

**METODE REHABILITASI JIWA BAGI PECANDU NARKOBA
DI PANTI REHABILITASI CACAT MENTAL DAN SAKIT
JIWA NURUSSALAM SAYUNG DEMAK DALAM
PANDANGAN PSIKOTERAPI ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

ANIS NAILUS SHOFA

NIM : 114411025

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2015

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian saya sendiri. Saya bertanggungjawab sepenuhnya terhadap isi dari skripsi ini. Pendapat-pendapat atau hasil penelitian dari peneliti lain yang tercantum dalam skripsi ini dikutip sesuai dengan standart etika penelitian ilmiah yang berlaku.

Semarang, 12 Juni 2015



Deklarator


Anis Nailus Shofa
NIM : 114411025

**METODE REHABILITASI JIWA BAGI PECANDU NARKOBA
DI PANTI REHABILITASI CACAT MENTAL DAN SAKIT
JIWA NURUSSALAM SAYUNG DEMAK DALAM
PANDANGAN PSIKOTERAPI ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

**ANIS NAILUS SHOFA
NIM: 114411025**

Semarang, 22 Juni 2015
Disetujui Oleh,

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA
NIP. 19500103 197703 1 002

Pembimbing II



Dr. Sulaiman, M.Ag
NIP. 19730627 200312 1 003

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan
sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Anis Nailus Shofa

NIM : 114411025

Jurusan : Ushuluddin/TP

Judul Skripsi : Metode Rehabilitasi Jiwa bagi Pecandu Narkoba di
Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa
Nurussalam Sayung Demak dalam Pandangan
Psikoterapi Islam

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Semarang, 12 Juni 2015
Pembimbing II



Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA
NIP. 19500103 197703 1 002



Dr. Sulaiman, M.Ag
NIP. 19730627 200312 1 003

PENGESAHAN

Skripsi Saudari **Anis Nailus Shofa** dengan NIM 114411025 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

22 Juni 2015.

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.I) dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.

Pembimbing I

Ketua Sidang,



Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA
NIP. 19500103 197703 1 002



DR. Muhyar Fanani, M.Ag
NIP. 19730314 200112 1 001



Pembimbing II

Penguji I



Dr. Sulaiman, M. Ag
NIP. 19730627 200312 1 003



Dra. Hj. Siti Munawaroh Thowaf, M.Ag
NIP. 19510808 197703 2 001

Sekretaris Sidang,

Penguji II



Fitriyati, S.Psi., M.Si
NIP. 19690725 200501 2 002



Sri Rejeki, S.Sos.L., M.Si
NIP. 19790304 200604 2 001

MOTTO

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً (اخرجہ الترمذی)

Allah tidak akan menurunkan penyakit kecuali Allah menurunkan
Obatnya (H.R. at-Tirmidzi)¹

¹ Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *AL-Bukhari*, Dar al-Fikr, Bairut Lebanon, 1995, h. 11.

TRANSLITERASI²

1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Sa | Ś | Es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | Ḥ | Ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | Ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | Ẓ | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |

² Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penelitian Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Semarang, Edisi Revisi, Cet. II, 2013, h. 130.

| | | | |
|----|-------|----|-----------------------------|
| ش | Syin | Sy | Es dan ye |
| ص | Sad | Ş | Es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dad | Ḍ | De (dengan titik di bawah) |
| ط | Ta | Ṭ | Te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Za | Ẓ | Zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain | ‘ | Koma berbalik (di atas) |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Ki |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| هـ | Ha | H | Ha |
| ء | Hamza | ’ | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

2. Vokal

a. Tunggal

| Huruf | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------|-------------|------|
| ◌َ | Fathah | A | A |
| ◌ِ | Kasrah | I | I |
| ◌ُ | Dhammah | U | U |

b. Rangkap

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|-------------------|-------------|---------|
| ◌َ يَ | Fathah dan ya | Ai | A dan i |
| ◌ُ وُ | Fathah dan wau | Au | A dan u |

3. Maddah

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|-----------------|-------------|---------------------|
| ◌َ اَ | Fathah dan alif | Ā | A dan garis di atas |
| ◌ِ يَ | Kasrah dan ya | Ī | I dan garis di atas |

| | | | |
|-------|-------------|---|---------------------|
| و — ُ | Dhammah wau | Ū | U dan garis di atas |
|-------|-------------|---|---------------------|

ix

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya, maka peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, sang revolusioner baginda Nabi Muhammad saw. beserta para pengikutnya, yang dengan keteladanan dan kesabarannya membawa risalah Islamiyah yang mampu mengubah kehidupan dunia penuh dengan kasih sayang.

Dengan berbekal ketekunan, kesabaran serta bantuan dari berbagai pihak maka, skripsi berjudul **“Metode Rehabilitasi Jiwa bagi Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam dalam Pandangan Psikoterapi Islam”** ini dapat terselesaikan, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna

memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu dengan kerendahan hati dan rasa hormat yang dalam peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Wa x Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA dan Bapak Dr. Sulaiman, M.Ag, Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Kyai Nur Fathoni selaku Kepala Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam yang telah memberikan ijin. Bapak Sokeh, Bapak M. Sobirin yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.
5. Seluruh Staf, Kepala Perpustakaan dan Pegawai Perpustakaan yang telah memberikan ijin dan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian skripsi.
7. Abah “Ahmad Hafidh” dan Umi tercinta “Kholiyatun”, orang paling hebat dan istimewa dalam hidup penyusun, yang tiada henti berdo’a, memberikan nasehat-nasehat dan melimpahkan segala kasih sayangnya kepada peneliti, serta memotifasi peneliti menuju keberhasilan, pengorbanan dan jerih payah kalian mengasuh serta mendidik peneliti mulai dari kecil hingga sekarang tak akan pernah dapat terbalaskan. Do’amu adalah keberhasilanku dan *ridlamu* adalah semangat hidupku.
8. Kakak dan adik-adikku tercinta ^{xi} Pak Etik, Mbak Ifa, Dek Haris, Dek Intan dan tidak lupa Kak Huda dan Mas Ihsan yang telah dengan ikhlas mencurahkan seluruh tenaga, kekuatan, motivasi dan do’anya hingga penyusun menjadi seperti saat ini. Dan semua keponakanku tersayang, Moza, Ocha, Albidl dan Faza.
9. Untuk seseorang yang selalu memberi semangat dalam hidupku dan mampu menjadi penguat dalam lemahku “M. Shilahuddin” yang selalu sabar dan menemani dalam penyusunan.
10. Almamaterku jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang. Teman-teman Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2011 yang selama kuliah membantu penyusun dalam berbagai hal dan memberikan arti indahny persahabatan.

Pada akhirnya peneliti menyadari bahwa penelitian skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun peneliti

berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, 12 Juni 2015

Peneliti,

ANIS NAILUS SHOFA

114411025

DAFTAR ISI

| | |
|--|----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| HALAMAN TRANSLITERASI | vii |
| HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH | x |
| DAFTAR ISI | xiii |
| HALAMAN ABSTRAK | xvi |
| | |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 4 |

| | |
|---|----|
| D. Kajian Pustaka | 5 |
| E. Kerangka Teori | 8 |
| F. Metode Penelitian | 12 |
| G. Sistematika Penelitian Skripsi | 16 |

| | |
|--|-----------|
| BAB II : METODE REHABILITASI JIWA DAN PSIKOTERAPI ISLAM | 18 |
| A. Metode Rehabilitasi Jiwa | 18 |
| 1. Pengertian Rehabilitasi Jiwa..... | 18 |
| 2. Metode Rehabilitasi Jiwa | 19 |
| 3. Jenis dan Peranan Terapi dalam Rehabilitasi Jiwa... | 19 |
| 4. Sasaran/Objektifitas Jiwa | 20 |
| 5. Tujuan Rehabilitasi Jiwa | 22 |
| B. Psikoterapi Islam | 23 |
| 1. Pengertian Psikoterapi Islam | 23 |
| 2. Metode Psikoterapi Islam | 25 |
| 3. Dasar dan Fungsi Psikoterapi Islam | 29 |
| 4. Metode Pengobatan Jiwa menurut Nabi Muhammad SAW | 35 |

| | |
|---|-----------|
| BAB III : PANTI REHABILITASI CACAT MENTAL DAN SAKIT JIWA NURUSSALAM DAN METODE PELAKSANAAN REHABILITASI JIWA | 37 |
| A. Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam | |

| | |
|---|----|
| 1. Sejarah dan Perkembangan Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam | 37 |
| 2. Pendiri Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam” | 38 |
| 3. Letak Geografis | 40 |
| 4. Keadaan Demografis | 41 |
| 5. Fasilitas | 41 |
| 6. Struktur Organisasi | 42 |
| 7. Visi Misi dan Tujuan | 43 |
| 8. Sumber Dana | 44 |
| 9. Pembimbing dan Terapis | 45 |
| B. Metode Rehabilitasi ^{xiv} bagi Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam” | 47 |
| 1. Metode Rehabilitasi Jiwa bagi Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam” | 47 |
| 2. Pembinaan Mental di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam” | 50 |

BAB IV : ANALISIS **58**

| | |
|--|----|
| A. Analisis tentang Metode Pelaksanaan Rehabilitasi Jiwa bagi Pecandu Narkoba | 58 |
| B. Analisis tentang Metode Pelaksanaan Rehabilitasi Jiwa dalam Pandangan Psikoterapi Islam | 71 |

BAB V : PENUTUP

| | |
|----------------------|----|
| A. Kesimpulan | 84 |
| B. Saran-saran | 85 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENELITI

ABSTRAK

Banyaknya perilaku penyimpangan terutama para remaja yang berusia produktif dalam bentuk kekerasan seringkali berhubungan dengan penggunaan narkoba, alkohol, dan obat-obatan (zat adiktif). Maka peneliti mencoba meneliti tentang metode rehabilitasi jiwa bagi pecandu narkoba di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam dalam pandangan psikoterapi Islam. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, namun moral dan etika mengalami krisis, mengakibatkan manusia dihadapkan pada berbagai dilema dalam kehidupannya. Dalam hal ini manusia hidup tidak tenang, stress, depresi, kalut dan lain sebagainya. Sehingga timbul penyakit fisik dan psikologis yang menyebabkan rusaknya sistem syaraf manusia. Semakin banyaknya orang yang mengalami permasalahan hidup dan lari kepada narkoba, sebagian banyak dari mereka dari keluarga yang kondisi ekonominya menengah ke bawah. Untuk membantu menangani pecandu narkoba, Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam mencoba membantu terhadap pecandu narkoba dengan menggunakan beberapa terapi yang ditangani oleh bapak Kyai Nur Fathoni selaku pendiri panti tersebut dan dibantu para terapis. Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam merupakan lembaga rehabilitasi

sakit jiwa yang khusus menangani penyembuhan orang-orang yang mempunyai kelainan jiwa, seperti stress, cacat mental, narkoba dan gangguan kejiwaan lainnya.

Adapun pokok masalah dalam penelitian ini mencakup bagaimana metode rehabilitasi jiwa bagi pecandu narkoba di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak dan bagaimana metode rehabilitasi jiwa bagi pecandu narkoba di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam dalam perpektif psikoterapi Islam.

Untuk menyelesaikan penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka. Dengan kata verbal yang beragam perlu agar menjadi ringkas dan sistematis dimulai dari menuliskan, wawancara, mengedit, mengelompokkan dan menyajikan. Kemudian dianalisis dalam perspektif psikoterapi Islam. Metode pengumpulan datanya melalui metode *interview* (wawancara) dan dokumentasi. Analisa data menggunakan metode deskriptif kualitatif.

xvi

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rehabilitasi jiwa bagi pecandu narkoba di Panti “Nurussalam” adalah termasuk dalam psikoterapi Islam. Metode rehabilitasi yang diterapkan di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam yaitu berupa terapi tradisional dan spiritual. Yang terdiri dari terapi pijat, terapi *dzikir*, terapi ramuan (pemberian ramuan obat tradisional) dan terapi mandi (pengguyuran). Di panti juga menerapkan pembinaan mental yang meliputi pembinaan keagamaan (pembinaan rohani, shalat berjamaah, mengaji al-Qur’an dan tadarus al-Qur’an), pembinaan psikologis dan pembinaan sosial (pembinaan sosial perseorangan, pembinaan sosial kelompok dan pembinaan sosial kemasyarakatan).

Metode rehabilitasi yang dilakukan di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam juga sesuai dengan kriteria terapi Qur’ani yang dirumuskan oleh Machasin di dalam penelitiannya mengenai gangguan mental dan psikoterapinya dalam perspektif al-Qur’an yaitu; *Tandzir* (memberi peringatan) yang dalam terapi di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam berupa pembinaan rohani, dan *Tadzkir* (Mengingat Allah) yang diimplementasikan dengan *dzikir*, shalat, mengaji/tadarus al-Qur’an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Mahmud, *Do'a sebagai Penyembuh: untuk Mengatasi Stres, Frustrasi, Krisis, dan Lain-lain*, Terj. Bahrudin Fannani, Al-Bayan, Bandung, Cet. 1, 1998.
- Adz-Dzaki, Hamdani Bakran, *Psikoterapi dan Konseling Islam, Penerapan Metode Sufistik*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, Cet. 1, 2001.
- , *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, Cet. 3, 2004.
- Ahyadi, Abdul Aziz, *Psikologi Islam, Kepribadian Muslim Pancasila*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 1995.
- Al-Bukhori, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, Dar al-Fikr, Beirut, Juz 4, 1995.
- Al-Kumayyi, Sulaiman, *Diktat Perkuliahan Metodologi Penelitian Kualitatif*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang, 2014.
- Ancok, Djamaludin dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi atas berbagai Problem-problem Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995.
- Arifin, Isep Zainal, *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Bimbingan Psikoterapi Islam*, Rajawali Press, Jakarta, Ed. 1, 2009.
- Arifin, *Teori-Teori Konseling Agama dan Umum*, PT. Golden Terayon Press, Jakarta, Cet-4, 2003.

- Arvitasari, Nurul Wahyu, *“Terapi Dzikir bagi Kesehatan menurut Ust. H. Hariyono, Skripsi, Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo, Semarang, 2005.*
- As-Sayyid, Abdul Basith Muhammad, *Metode Pengobatan Preventif Rasulullah SAW, Terj. Azizah Hamid dan M. Habiburrahim (Kuwais), Amzah, Jakarta, Cet. 1, 2005.*
- Az-Zaibari, Amir Said, *Manajemen Kalbu, Terj. Abdul Mustaqim, Mitra Pustaka, Yogyakarta, Cet. III, 2003.*
- Az-Zumaro, Lutfil Kirom, *Terapi Air Putih yang Didoakan, Semesta Hikmah, Yogyakarta, 2014.*
- Baharudin dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam, UIN Malang Press, Malang, 2008.*
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. 1, 1995.*
- BNN Pusat, *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba, Jakarta, t.t.*
- Chaery, Shodiq Shalahuddin, *Kamus Istilah Agung, CV. Slentarama, Jakarta, 1983.*
- Chaplin, James P., *Kamus Lengkap Psikologi, Terj. Kartini Kartono, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, Ed. 1, Cet. 5, 1999.*
- Daradjat, Zakiyah, *Kesehatan Psikologi Islam, Hajimas Agung, Jakarta, 1998.*

Departemen Agama RI, *Surat Tashih dari Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an*, PT Citra Effhar, Semarang, 1993.

-----, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, Lentera Abadi, Jakarta, 2010.

Dokumen dan wawancara dengan Pembimbing Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam” Sayung Demak, Bapak Sokeh.

Echols, John M dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, PT Gramedia, Jakarta, Cet. XVI, 1988.

El Bantanie, Muhammad Syafi'ie, *Dasyatnya Terapi Wudhu*, Gramedia, Jakarta, 2010.

Farouqi, Iqtidr, *Terapi Herbal Cara Islam*, Terj. Ahmad Y. Samantho, Hikmah, Jakarta, 2005.

Fuad, Hayan, “*Pembinaan Mental Agama sebagai Terapi pada Korban Penyalahgunaan Narkoba (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Islamy desa Banjarharjo, kecamatan Kalibawang, kabupaten Kulonprogo)*”, Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Semarang, 2005.

Gunarsa, Singgih D, *Konseling dan Psikoterapi*, Gunung Mulia, Jakarta, Cet. 7, 2007.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research (Jilid 2)*, ANDI, Yogyakarta, 1989.

Haryanto, Sentot, *Psikologi Shalat*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, Cet. 5, 2007.

Hawari, Dadang, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Dana Bhakti Prima Yasa, Jakarta, 1996.

-----, *Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAZA (Narkotika, Alkohol dan Zat Adiktif)*, FKUI, Jakarta, Edisi Ke-2, Cet. 1, 2006.

<http://psikologi.or.id/psikologi-umum-pengantar/pengertian-definisi-gangguan-jiwa.htm>.

Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Erlangga, Yogyakarta, 2009.

Ismail, Asep Usman, *Zikir Sufi*, PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2000.

Istiqamah, Zidni, “*Rehabilitasi Jiwa bagi Pecandu Narkotika (Studi di Pondok Pesantren an-Nawawi, Ds. Subintoro, Kec. Balen, Kab. Bojonegoro, Jawa Timur)*”, Skripsi, Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo, Semarang, 2007.

Jaelani, *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental*, Amzah, Jakarta, 2001.

Kartono, Kartini, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Mandar Maju, Bandung, 1989.

Kepmenkes No. 420/MMenkes/SK/III/2010 Tentang Pedoman Layanan Terapi dan Rehabilitasi Komprehensif Pada Gangguan Penggunaan Napza Berbasis Rumah Sakit.

- M. al-Isawi, Abdurahman, *Islam dan Kesehatan Jiwa*, Pustaka al-Kausar, Jakarta, 2002.
- Machasin, *Gangguan Mental dan Psikoterapinya dalam Perspektif Al-Qur'an*, PPTA/IAIN Walisongo, Semarang, 2009.
- Mandagi, Jeanne, dkk, *Penanggulangan Bahaya Narkotika dan Psikotropika*, Pramuka Saka Bhayangkara, Jakarta, 1996.
- Masyhudi, In'amuzzahidin dan Nurul Wahyu Arvitasari, *Berdzikir dan Sehat Ala Ustadz H. Hariyono; Mengungkap Pengobatan Penyakit dengan Daya Terapi Dzikir*, Syifa Press, Semarang, 2006.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 1989.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positifistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik, Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, PT Bayu Indra Grafika, Yogyakarta, 1969.
- Mujib, Abdul, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- Najati, Muhammad Ustman, *Al-qur'an dan Ilmu Jiwa*, Terj. Ahmad Rofi' Usmani, Pustaka, Bandung, Cet. 1, 1985.
- , *Jiwa Manusia*, Terj. Ibn Ibrahim, Cendekia, Jakarta, 2001.
- Nashori, Fuad, *Agenda Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. 1, 2002.

- O'riordan, R.N.L., *Seni Penyembuhan Alami: Rahasia Penyembuhan Melalui Energi Ilahi*, Terj. Sulaiman Al-Kumayi, Gugus Press, Bekasi, Cet. 1, 2002.
- Pasiak, Taufiq, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan berdasarkan al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*, PT Mizan Pustaka, Bandung, Cet. 1, 2008.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, Cet. 3, Edisi Ketiga, 2005.
- Rahimsyah, *Obat Kuno Warisan Leluhur*, Karya Ilmu, Surabaya, t.th.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, PT Mizan Pustaka, Bandung, Cet. 1, 2003.
- Rauf, *Mari Bersatu Memberantas Penyalahgunaan Narkoba (NAZA)*, Dharma Bhakti dan Yayasan Penerus Nilai-nilai Luhur Perjuangan -'45, Jakarta, 1999.
- Reber, Arthur S. dan Reber, Emily S., *Kamus Psikologi*, Terj. Yudi Santoso, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. 1, 2010.
- Sabirin, "*Proses Zikir sebagai Terapi Korban Penyalahgunaan Narkoba di Pondok Pesantren Inabah Cabang Surabaya*", Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Semarang, 2004.
- Salim, Ahmad Husain Ali, *Terapi al-Qur'an untuk Penyakit Fisik dan Psikis Manusia*, Terj. Muhammad Al

- Mighwar, Asta Buana Sejahtera, Jakarta, Cet. 1, 2006.
- Sarjuli, *Setetes Air yang Menyejukkan*, CV. Aneka Ilmu, Semarang, 2013.
- Shiddieqy, Muhammad Hasbiyyah, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1997.
- Sholeh, Moh. dan Imam Musbikin, *Agama sebagai Terapi, Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. 1, 2005.
- Soedjono, *Pathologi Sosial*, Alumni, Bandung, Cet. 2, 1974.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Terj. Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. 1, 2003.
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2011.
- Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, PT Rineka Cipta, Jakarta, Cet. 3, 1993.
- , *Kamus Konseling*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1997.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Alfa Beta, Bandung, 2010.
- Syah, Anang, *Pembinaan Inabah I Pondok Pesantren Suryalaya*, Wahana Karya Grafika, Bandung, 2000.

Syukur, Amin, *Pengantar Studi Islam*, Pustaka Nun, Semarang, Cet. 1, Edisi Kedua, 2010.

-----, *Sufi Healing: Terapi dengan Metode Tasawuf*, Erlangga, 2012.

Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang, Edisi Revisi, Cet. II, 2013.

Tsauroh, Abi Isa Muhammad bin Isa, *Sunan at-Tirmidzi*, Dar al-Fikr, Bairut Lebanon, t.th.

Wawancara dengan Pembimbing Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam” Sayung Demak, Bapak Sokeh.

Wawancara dengan Terapis Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam” Sayung Demak, Bapak M. Shobirin.

Zein, Nur Fathoni, *Buku Profil Yayasan Al Fathoni “Nurussalam”*, Demak, t.th.

BAB II

METODE REHABILITASI JIWA DAN PSIKOTERAPI ISLAM

A. Metode Rehabilitasi Jiwa

1. Pengertian Rehabilitasi Jiwa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan rehabilitasi sebagai “pemulihan kepada kedudukan (keadaan, nama baik) yang dahulu (semula); Perbaikan anggota tubuh yang cacat dan sebagainya atas individu (misalnya klien rumah sakit, korban bencana) supaya menjadi manusia yang berguna dan memiliki tempat di masyarakat.”¹ Dalam kamus konseling, rehabilitasi adalah “proses atau program-program penugasan kesehatan mental atau kemampuan yang hilang yang dipolakan untuk membetulkan hasil-hasil dari masalah-masalah emosional dan mengembalikan kemampuan yang hilang.”²

Sedangkan dalam pengertian lain dengan objek yang lebih spesifik lagi yaitu bagi korban napza dikatakan bahwa rehabilitasi adalah usaha untuk memulihkan dan menjadikan pecandu narkoba hidup sehat jasmaniah dan rohaniah sehingga dapat menyesuaikan dan meningkatkan kembali

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, Cet. 3, Edisi Ketiga, 2005, h. 940.

² Sudarsono, *Kamus Konseling*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1997, h. 203.

keampilan, pengetahuan, serta kepandaiannya dalam lingkungan hidup.³

Sedangkan jiwa adalah “sesuatu yang menyangkut batin dan watak manusia yang baik bersifat badan maupun tenaga, bukan hanya pembangunan fisik yang dibutuhkan tetapi juga psikis.”⁴ Jiwa bisa juga berarti mental yang berasal dari bahasa latin yaitu: *mens, mentis* yang artinya nyawa atau sukma, roh.⁵ Jiwa yang dimaksudkan disini adalah mental, dalam hal ini mental yang sedang mengalami masalah atau gangguan.

Setelah mengetahui arti dari kata-kata di atas, dapat diketahui bahwa yang dimaksud rehabilitasi jiwa bagi pecandu narkoba disini adalah upaya memulihkan dan mengembalikan kondisi para mantan penyalahguna atau ketergantungan NAZA kembali sehat dalam arti sehat fisik, psikologik, sosial dan spiritual atau agama (keimanan). Dengan kondisi sehat tersebut diharapkan mereka akan mampu kembali berfungsi secara wajar dalam kehidupannya sehari-hari.

³ Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, PT Rineka Cipta, Jakarta, Cet. 3, 1993, h. 87.

⁴ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Pustaka Nun, Semarang, 2010, Cet. 1, Edisi Kedua, h. 110.

⁵ Kartini Kartono, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Mandar Maju, Bandung, 1989, h. 3.

2. Metode Rehabilitasi Jiwa

Dari pengertian di atas, dapat dipertegas bahwa yang dimaksud dengan metode rehabilitasi jiwa bagi pecandu narkoba disini adalah cara memulihkan para korban narkoba secara psikologis dan mengembalikan fungsi-fungsi kehidupan klien yang sesuai dengan norma dan agama.

Ada beberapa metode atau teknik untuk mengatasi para korban penyalahgunaan narkoba. Adapun teknik-teknik rehabilitasi/ pembinaan/ psikoterapi bagi pecandu narkoba adalah:

- a. Penyuluhan, dalam metode penyuluhan ini meliputi wawancara, tanya jawab, temu wicara, sarasehan, seminar.
- b. Bimbingan sosial, yang meliputi wawancara dan konseling.
- c. Pendidikan, meliputi seminar, pelatihan, diskusi, dan simulasi.
- d. Kegiatan pengganti yang meliputi kelompok bermain, kelompok belajar.⁶

3. Jenis dan Peranan Terapi dalam Rehabilitasi Jiwa

- a. Terapi Energi

Terapi energi adalah terapi yang dijalankan berupa latihan-latihan khusus yang bertujuan untuk

8. ⁶ BNN Pusat, *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*, Jakarta, t.t, h.

membuka energi diri (energi negatif, aura, cakra). Dengan demikian tubuh akan menjadi lebih sehat dan bisa menghilangkan berbagai penyakit. Jenis terapi yang termasuk dalam kategori ini adalah yoga, meditasi, refleksiologi, akupuntur, akupresur, dan lainnya.

b. Terapi Pikiran dan Spiritual.

Terapi ini adalah suatu metode yang dilakukan untuk membangun sistem berfikir dan spiritualitas agar bermanfaat bagi ketahanan fisik, kekebalan terhadap penyakit, dan hidup lebih menyenangkan untuk dijalani. Misalnya, psikoterapi, psikoanalitik, hipnoterapi, terapi warna, terapi suara, terapi musik, dan lainnya.⁷ Termasuk dalam jenis terapi ini adalah psikoterapi Islam.

4. Sasaran/Obyek Rehabilitasi Jiwa

Sasaran atau obyek yang menjadi fokus rehabilitasi adalah manusia (insan) secara utuh, yakni yang berkaitan atau menyangkut dengan gangguan pada:

a. Mental

Mental adalah “hal-hal yang berkaitan dengan akal, fikiran dan ingatan atau proses yang berasosiasi dengan akal, fikiran dan ingatan.” Contohnya seperti

⁷ Lutfil Kirom Az-Zumaro, *Terapi Air Putih yang Didoakan*, Semesta Hikmah, Yogyakarta, 2014, h. 75.

mudah lupa, malas berfikir, tidak mampu berkonsentrasi, tidak dapat mengambil suatu keputusan dengan baik dan benar, bahkan tidak memiliki kemampuan membedakan antara yang halal dan yang haram.

Kebahagiaan juga bukan hanya dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik berupa harta benda dan hal-hal kasat mata lainnya tetapi juga dipengaruhi oleh faktor intrinsik yaitu keadaan mental. Jadi yang mempengaruhi ketenangan dan kebahagiaan hidup adalah kesehatan mental/jiwa dan kemampuan menyesuaikan diri.⁸

Menurut Maslow dan Mitlemen kriteria mental yang sehat menurut psikologi adalah sebagai berikut:

- 1) *Adequate feeling of security*: rasa aman yang memadai yaitu berhubungan dengan merasa aman dalam hubungannya dengan pekerjaan, sosial dan keluarganya.
- 2) *Adequate self-evaluation*: kemampuan memulai dari diri sendiri.
- 3) *Adequate spontaneity and emotionality*: memiliki spontanitas dan perasaan yang memadai dengan orang lain.
- 4) *Efficient contact with reality*: mempunyai kontak yang efisien dengan realitas.
- 5) *Adequate bodily desires and ability to gratify them*: keinginan-keinginan jasmani yang

⁸ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Psikologi Islam*, Hajimas Agung, Jakarta, 1998, h. 16.

memadai dan kemampuan untuk memuaskannya.

- 6) *Adequate self-know ledge*: mempunyai pengetahuan yang wajar.
- 7) *Integrition and concistency of personality*: kebibadian yang utuh dan konsisten.
- 8) *Adequate life good*: memiliki tujuan hidup yang wajar.
- 9) *Ability to satisfy the requirements of the group*: kemampuan memuaskan tuntutan kelompok.
- 10) *Adequate emancipation from the group or culture*: mempunyai emansipasi yang memadai dari kelompok atau budaya.⁹

b. Spiritual

Spiritual yaitu “yang berhubungan dengan masalah ruh, semangat atau jiwa, *religijs*, yang berhubungan dengan agama, keimanan, keshalehan, dan menyangkut nilai-nilai transendental”. Seperti *syirik* (menduakan Allah), *nifaa*, *fasiq*, dan *kufur*; lemah keyakinan dan tertutup atau terhibabnya alam ruh, alam malakut dan alam ghaib; semua itu akibat dari kedurhakaan dan pengingkaran kepada Allah.¹⁰ Penyakit ini sulit disembuhkan karena berada dalam diri

⁹ Zidny Istiqomah, “*Rehabilitasi Jiwa bagi Pecandu Narkoba (Studi di Pondok Pesantren an-Nawawi, Ds. Subintoro, Kec. Balen, Kab. Bojonegoro, Jawa Timur)*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang, 2007, h. 23.

¹⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, Cet. 3, 2004, h. 240.

setiap individu, oleh karena itu ada bimbingan serta petunjuk dari Allah, Rasul, dan hamba-hambanya yang berhak, maka penyakit itu tidak akan pernah disembuhkan dengan mudah, dan faktor penentu penyembuhan tetap ada pada diri dan tekad seseorang untuk sembuh.

c. Moral (*akhlak*)

Yaitu suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, dan pertimbangan. Atau sikap mental atau watak yang terjabarkan dalam bentuk: berfikir, berbicara, bertingkah laku, dan sebagainya, sebagai ekspresi jiwa.¹¹ Kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat. Yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab (tindakan) tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa objek rehabilitasi jiwa yaitu mental, spiritual dan moral (*akhlak*).

5. Tujuan Rehabilitasi Jiwa

Rehabilitasi bertujuan untuk memberikan penyembuhan secara berkelanjutan dan holistik sehingga

¹¹ Shodiq Shalahuddin Chaery, *Kamus Istilah Agung*, CV. Slentarama, Jakarta, 1983, h. 20.

klien benar-benar sembuh secara total dan siap untuk kembali ke masyarakat dalam keadaan sehat. Rehabilitasi merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk melakukan aksi pencegahan, peningkatan, penyembuhan, pemakaian, serta pemulihan kemampuan bagi individu yang membutuhkan layanan khusus. Kaitannya dengan pelaksanaan pelayanan pendidikan terhadap individu tersebut, peranan rehabilitasi secara paripurna sangat diperlukan. Hal tersebut didasarkan atas masalah yang dialami oleh masing-masing individu. Layanan perlu diberikan secara terpadu dan berkesinambungan.

Adapun tujuan dari rehabilitasi jiwa adalah sebagai berikut:

- a. Terwujudnya sikap masyarakat yang konstruktif memperkuat ketaqwaan dan amal keagamaan di dalam masyarakat;
- b. Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat rohaniyah, atau sehat mental, spiritual, dan moral, atau sehat jiwanya;
- c. Responsif gagasan-gagasan pembinaan/rehabilitasi;
- d. Menggali dan mengembangkan potensi esensial sumber daya insani;
- e. Mempertahankan masyarakat dan mengamalkan pancasila dan UUD 1945;

- f. Mengantarkan individu kepada perubahan konstruksi dalam kepribadian dan etos kerja;
- g. Memperkuat komitmen (keterikatan) bangsa Indonesia, mengikis habis sebab-sebab dan kemungkinan timbul serta berkembangnya ateisme, komunisme, kemusyrikan dan kesesatan masyarakat;
- h. Mengembangkan generasi muda yang sehat, cakap, dan terampil.¹²

Tujuan ini akan mengantarkan manusia pada keseimbangan diri dan lingkungan sesuai dengan fitrah kemanusiaan. Sehingga dalam keadaan lingkungan yang bagaimana pun kesiapan diri dan kejiwaan yang telah terbentengi oleh nilai-nilai agama tidak akan terpengaruhi dan mengalami guncangan.

B. Psikoterapi Islam

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, salah satu usaha rehabilitasi jiwa adalah psikoterapi Islam.

1. Pengertian Psikoterapi Islam

Psikoterapi (*psychotherapy*) ialah pengobatan penyakit dengan cara kebatinan.¹³ Sedangkan psikoterapi

¹² Zidny Istiqomah, *Rehabilitasi Jiwa bagi Pecandu Narkoba (Studi di Pondok Pesantren an-Nawawi, Ds. Subintoro, Kec. Balen, Kab. Bojonegoro, Jawa Timur)* . . . h. 11.

¹³ John M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, PT Gramedia, Jakarta, Cet. XVI, 1988, h. 454.

Islam adalah sebagai upaya penyembuhan jiwa (*nafs*) manusia secara rohaniah yang didasarkan pada tuntunan al-Qur'an dan al-Hadits.¹⁴ Menurut William James, tidak ragu lagi bahwa terapi yang terbaik bagi keresahan jiwa adalah keimanan kepada Tuhan.¹⁵ Keimanan kepada Tuhan adalah suatu kekuatan yang harus dipenuhi untuk membimbing seseorang dalam hidup ini. Karena antara manusia dengan Tuhan terdapat ikatan yang tidak terputus. Apabila manusia menundukkan diri di bawah pengarahan-Nya, maka semua cita-cita dan harapannya akan tercapai. Manusia yang benar-benar *religius* akan terlindung dari keresahan, selalu terjaga keseimbangannya dan selalu siap untuk menghadapi segala malapetaka yang terjadi.¹⁶

Kegiatan agama berkaitan dengan kesehatan yang lebih besar, kepuasan hidup yang lebih tinggi, kecemasan mati yang lebih rendah, tingkat alkoholisme dan penggunaan

¹⁴ Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. 1, 2002, h. 181.

¹⁵ Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Bimbingan Psikoterapi Islam*, Rajawali Press, Jakarta, Ed. 1, 2009, h. 24.

¹⁶ M. Ustman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Terj. Ahmad Rofi' Usmani, Pustaka, Bandung, Cet. 1, 1985, h. 287.

obat yang lebih rendah pula.¹⁷ Dari sini dapat diambil suatu kesimpulan bahwa psikoterapi dengan agama diharapkan seseorang yang kecanduan narkoba dapat hidup lebih terarah. Dalam hal ini lebih dispesifikkan pada agama Islam, yaitu psikoterapi Islam.

2. Metode Psikoterapi Islam

Sebagai suatu ilmu, psikoterapi Islam harus mempunyai metode, dengan metode itulah fungsi dan tujuan dari esensi ilmu ini dapat tercapai dengan baik, benar dan ilmiah.

Dilihat dari cara pengambilannya, metode psikoterapi Islam didasarkan kepada empat cara sebagai berikut:

- a. Metode *Istinbath*, yaitu penalaran dengan menurunkan teori-teori langsung dari al-Qur'an dan Sunnah.
- b. *Iqtibas*, dari penalaran dengan meminjam teori hasil ijtihad yang telah ajeg dari para ulama atau ahli.
- c. Metode *Istiqra'iy*, yaitu dari penalaran dengan hasil riset, penelitian empirik dan spiritual termasuk dari Barat sejauh tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah.
- d. Memadukan metode komprehensif *Jami' bayna nufus al-zakiyyah wa-al 'uqul al-shafiyyah*.

Dari empat hal di atas, maka didapat metode psikoterapi Islam sebagai berikut:

¹⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, PT Mizan Pustaka, Bandung, Cet. 1, 2003, h. 227.

- 1) *Al-Isyitsyfa bil Qur'an* (terapi dengan al-Qur'an).
- 2) *Al-du'a* (terapi dengan do'a).
- 3) Metode *dzikir* untuk terapi.
- 4) Shalat untuk terapi.
- 5) Terapi mandi (*hydro therapy*).
- 6) Puasa untuk terapi.
- 7) Metode *hikmah* yang dibedakan dengan *kuhanah* (perdukunan).
- 8) Metode tarekat dan tasawuf.¹⁸

Subandi, mengajukan beberapa metode dan teknik terapi yang ia bagi dalam beberapa fase, yaitu:¹⁹

Pertama, tahap *takhalli*, yaitu metode pengosongan diri dari bekas-bekas kedurhakaan dan pengingkaran (dosa) terhadap Allah dengan jalan melakukan pertobatan yang sesungguhnya (*nasuha*) yang bertujuan mengobati dan membersihkan diri dari segala kotoran, penyakit dan dosa yang menyebabkan berbagai kegelisahan. Teknik yang dapat digunakan dalam tahap ini adalah:

- a) Teknik pengendalian diri.
- b) Teknik pengembangan kontrol diri melalui puasa.

¹⁸ Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Bimbingan Psikoterapi Islam, . . .*, h. 30-31.

¹⁹ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi atas berbagai Problem-problem Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, h. 98-100.

- c) Teknik pembersihan diri melalui teknik *zikrullah* dan teknik membaca al-Qur'an.

Pembersihan dan penyucian diri dari segala sifat dan sikap yang buruk yang bisa mengotori hati dan fikiran meliputi:

(1) Shalat

Pada saat seseorang sedang shalat (*khusyuk*) maka seluruh pikirannya terlepas dari segala urusan dunia yang membuat jiwanya gelisah. Setelah menjalankan shalat akan senantiasa dalam keadaan tenang sehingga secara bertahap kegelisahan itu akan mereda.²⁰ Keadaan yang tenang dan jiwa yang tenang tersebut mempunyai dampak terapeutik yang penting dalam pengobatan penyakit jiwa.

Diuraikan dalam bukunya Dr. Djamaluddin Ancok yang berjudul "Psikologi Islami" mengatakan bahwa aspek-aspek bagi kesehatan jiwa yang terdapat dalam shalat yaitu:

Pertama, aspek olahraga. Shalat adalah suatu ibadah yang menuntut aktifitas, konsentrasi otot, tekanan dan pijatan pada bagian tertentu yang merupakan proses relaksasi (pelemasan). Shalat merupakan aktifitas yang menghantarkan pelakunya pada situasi seimbang antara jiwa dan raganya. Eugene

²⁰ M. Ustman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, . . . , h. 310-311.

Walker melaporkan bahwa olahraga dapat mengurangi kecemasan jiwa, jika demikian shalat yang berisi aktifitas fisik yang juga dapat dikategorikan olahraga, dapat pula menghilangkan kecemasan.

Kedua, shalat memiliki aspek meditasi. Setiap muslim dituntut agar dapat menjalankan shalat secara *khusyuk*, yang dapat dikategorikan sebagai suatu proses meditasi. Hal ini akan membawa kepada ketenangan jiwa.

Ketiga, aspek auto-sugesti. Bacaan dalam shalat dipanjatkan ke hadirat Ilahi, yang berisi puji-pujian atas keagungan Allah dan do'a serta permohonan agar selamat dunia dan akhirat. Proses shalat pada dasarnya adalah terapi *selfhypnosis* (pengobatan terhadap diri sendiri).

Keempat, aspek kebersamaan. Ditinjau dari segi psikologi, kebersamaan itu sendiri merupakan aspek terapeutik. Beberapa ahli psikologi mengemukakan bahwa perasaan keterasingan dari orang lain atau pun dari dirinya sendiri dapat hilang dengan melakukan shalat berjamaah.

(2) Puasa

Puasa dalam pengertian bahasa adalah berhenti dan menahan sesuatu, sedangkan dalam istilah agama berarti menahan diri dari makan, minum dan

berhubungan suami istri mulai terbit fajar hingga terbenam matahari (magrib), karena mencari *ridha* Ilahi. Disini keimananlah yang mendorong untuk berpuasa, sehingga ia mampu menjalankan seperti apa yang diperintahkan Allah. Puasa sebagai satu intuisi dalam Islam, dijadikan disiplin spiritual, moral, dan fisik yang tinggi, juga sebagai alat meningkatkan kualitas rohani manusia. Dengan demikian maka terbentuklah jiwa yang sehat dengan kualitas iman yang mungkin meningkat. Menurut Abdul Hamid Hakim ada 6 hikmah puasa:

- (a) Mensyukuri nikmat Allah.
- (b) Menjauhkan jiwa untuk berlaku tidak amanah.
- (c) Menumbuhkan sifat solidaritas, penuh kasih sayang kepada orang yang tidak mampu.
- (d) Menjauhkan sifat jiwa dari sifat-sifat kebinatangan.
- (e) Dengan merasakan haus dan dahaga serta lapar akan mengingatkan siksa akhirat.
- (f) Menyehatkan badan.²¹

Puasa memberi pengaruh yang sangat positif (hikmah) terhadap jasmani, jiwa, dan kehidupan sosial,

²¹ Amin Syukur. *Pengantar Studi Islam*, . . . , h. 117.

sekaligus memberikan hikmah ruhaniah berupa latihan, pembersihan dan peningkatan ruh.²²

Kedua, tahap *tahalli*, yaitu tahap pengembangan untuk menumbuhkan sifat-sifat yang baik, terpuji dan berbagai sifat yang harus diisikan pada klien yang telah dibersihkan pada tahap *takhalli*. Teknik yang dapat diterapkan pada tahap ini adalah: 1) teknik internalisasi *Asmaul Husna*; 2) teknik teladan rasul dan 3) teknik pengembangan *hablum minannas* (hubungan sesama manusia). Inti masalah kesehatan mental menurut Islam adalah bagaimana menumbuh-kembangkan sifat-sifat terpuji dan sekaligus menghilangkan sifat-sifat tercela pada diri pribadi seseorang.²³ Jadi selain menerapkan tahap *tahalli* juga menerapkan tahap *takhalli*.

Ketiga, tahap *tajalli*, yaitu tahap peningkatan hubungan dengan Allah sehingga ibadah bukan hanya bersifat ritual, tetapi dalam tahap ini harus berbobot spiritual. Lebih dari itu tahap ini adalah bagaimana memunculkan sifat-sifat ilahiah dalam batas-batas kemanusiaan.²⁴

²² Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. 1, 1995, h. 181.

²³ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, . . ., h. 152.

²⁴ Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Bimbingan Psikoterapi Islam*, . . ., h. 42.

3. Dasar dan Fungsi Psikoterapi Islam

a. Dasar Psikoterapi Islam

1) Al-Qur'an

Konsep penyembuhan, pengobatan atau perawatan dari suatu penyakit yang terdapat dalam al-Qur'an asalnya mengandung makna untuk:²⁵

- a) Memperkuat keimanan dengan al-Qur'an.
- b) Membenarkan suatu keyakinan bahwa barang siapa ditimpa suatu penyakit, maka sesungguhnya Ia mampu mengobati penyakit itu kapan saja Ia kehendaki dengan mencari metode penyembuhannya.
- c) Keyakinan orang yang mempercayai (beriman) kepada Rasulullah SAW bahwa Tuhannya telah memberi petunjuk kepadanya mengenai pelajaran-pelajaran tentang rahasia-rahasia al-Qur'an, dan daripadanya terdapat rahasia pengobatan atau penyembuhan yang bermakna.

Dalam hal itu al-Qur'an sebagai penyembuh dibagi dua bagian:

Pertama, bersifat umum, maksudnya seluruh isi al-Qur'an secara maknawi, surat-surat,

²⁵ Hamdani Bakran adz-Dzaki, *Psikoterapi dan Konseling Islam, Penerapan Metode Sufistik*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, Cet. 1, 2001, h. 273-275.

ayat-ayat maupun huruf-hurufnya adalah memiliki potensi penyembuh atau obat, seperti dalam al-Qur'an Surat Yunus ayat 57:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.²⁶

Kedua, bersifat khusus, yakni bukan seluruh al-Qur'an melainkan hanya sebagian, bahwa ada dari ayat-ayat atau surat-surat dapat menjadi obat atau penyembuh terhadap suatu penyakit secara spesifik bagi orang-orang yang beriman dan meyakini akan kekuasaan Allah.²⁷ Sebagaimana dalam al-Qur'an Surat al-Isra' ayat 82:

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, Lentera Abadi, Jakarta, Jilid 4, 2010, h. 327.

²⁷ Hamdani Bakran adz-Dzaki, *Psikoterapi dan Konseling Islam, Penerapan Metode Sufistik, . . .*, h. 274-275.

Dan Kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.²⁸

2) As-Sunnah (*al-Hadits*).

Ada beberapa *hadits* yang menyatakan bagaimana Rasulullah saw. melakukan penyembuhan secara psikoterapi diantaranya; Dari ‘Aisyah ra., beliau menyatakan, bahwasanya apabila ada yang sakit diantara kami beliau mengusap kedua tangan karenanya (di tempat yang sakit) sambil berdo’a:

اَللّٰهُمَّ رَبَّ النَّاسِ مُذْهِبَ الْبَاسِ اَشْفِ اَنْتَ الشّٰفِي, لَا شَافِيَ اِلَّا اَنْتَ شِفَاءً
لَا يُعَادِرُ سَمَمًا (رواه البخاري)

“Ya Allah, Tuhannya manusia, hilangkanlah penyakit ini dan sembuhkanlah, karena Engkaulah Yang Maha Penyembuh. Tidak ada kesembuhan selain kesembuhan-Mu, yaitu penyembuh yang tidak meninggalkan penyakit.”(HR. al-Bukhari)²⁹

Dari keyakinan bahwa Allahlah yang memberikan kesembuhan maka kemudian muncul sebuah pribahasa, ”Tabib mengobati, tetapi Tuhanlah yang menyembuhkan.” Para saintis dan

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, Lentera Abadi, Jakarta, Jilid 5, 2010, h. 524.

²⁹ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhori, *Shahih Bukhari*, Dar al-Fikr, Beirut, Juz 4, t.th. h. 17.

penyembuh sejati juga telah mengakui bahwa dibalik setiap ciptaan ada suatu *Creating Genius* (Kecerdasan Yang Mencipta) yang bekerja: dari sebuah atom, menjadi sebuah sel, lalu menjadi seorang manusia atau sebuah galaksi. Sehingga keimanan, niat dan kesungguhan klien akan sangat membantu dalam proses penyembuhan.³⁰

3) Empirik (pengalaman) orang-orang shaleh.

Pengalaman para sahabat ketika di tengah-tengah perkampungan mereka menemukan seorang kepala suku atau suatu kaum telah tersengat binatang berbisa. Salah seorang dari para sahabat Nabi Muhammad saw. mengobati dan menghilangkan bisa itu dengan membaca surat al-Fatihah.³¹

b. Fungsi

Psikoterapi Islam memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses menuju kesembuhan klien. Psikoterapi Islam juga bertujuan untuk memberikan penyembuhan secara berkelanjutan dan holistik sehingga klien benar-benar sembuh secara total dan siap

³⁰ R.N.L. O'riordan, *Seni Penyembuhan Alami: Rahasia Penyembuhan Melalui Energi Ilahi*, Terj. Sulaiman Al-Kumayi, Gugus Press, Bekasi, Cet. 1, 2002, h.42- 43.

³¹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, . . ., h. 292-293.

untuk kembali ke masyarakat dalam keadaan sehat. Psikoterapi Islam merupakan terapi kejiwaan yang bertujuan untuk melakukan aksi pencegahan, peningkatan, penyembuhan, serta pemulihan kemampuan bagi individu yang membutuhkan layanan khusus. Kaitannya dengan pelaksanaan pelayanan pendidikan terhadap individu tersebut, psikoterapi Islam secara paripurna sangat diperlukan.

Sebagai suatu ilmu tentu saja psikoterapi Islam mempunyai fungsi yang komplit, nyata dan mulia. Fungsi utama dari ilmu ini adalah:

1) Fungsi Pemahaman (*Understanding*).

Memberikan pemahaman dan pengertian tentang manusia dan problematikanya dalam kehidupan serta bagaimana mencari solusi dari problematika itu secara baik, benar dan mulia. Khususnya terhadap gangguan mental, kejiwaan, spiritual dan moral, serta problematika-problematika lahiriah maupun batiniah pada umumnya.

2) Fungsi Pengendalian (*Control*).

Memberikan potensi yang dapat mengarahkan aktifitas setiap hamba Allah agar tetap terjaga dalam pengendalian dan pengawasan Allah SWT. Sehingga tidak akan keluar dari hal

kebenaran, kebaikan dan kemanfaatan. Cita-cita dan tujuan hidup akan dapat tercapai dengan sukses; eksistensi dan esensi diri senantiasa mengalami kemajuan dan perkembangan yang positif serta terjadinya keselarasan dan harmoni dalam kehidupan bersosialisasi, baik secara vertikal maupun horizontal.

3) Fungsi Analisa ke Depan (*Prediction*).

Sesungguhnya dengan ilmu ini seseorang akan memiliki potensi dasar untuk dapat melakukan analisa ke depan tentang segala peristiwa, kejadian, dan perkembangan.

4) Fungsi Pengembangan (*Development*).

Mengembangkan ilmu keislaman, khususnya tentang manusia dan seluk beluknya, baik yang berhubungan dengan problematika Ketuhanan menuju keinsanan; baik yang bersifat teoritis, aplikatif maupun empirik.

5) Fungsi Pendidikan (*Education*).

Hakikat pendidikan adalah meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, misalnya dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari buruk

menjadi baik, atau dari yang sudah baik menjadi lebih baik lagi.³²

Disamping fungsi utama tersebut, masih ada fungsi yang bersifat spesifik yaitu:

a) Fungsi Pencegahan (*Prevention*).

Dengan mempelajari, memahami dan mengaplikasikan ilmu ini, seseorang akan terhindar dari hal-hal, keadaan atau peristiwa yang membahayakan dirinya, jiwa, mental, spiritual atau moralnya. Sebab ilmu akan dapat menimbulkan potensi preventif.

b) Fungsi Penyembuhan dan Perawatan (*Treatment*).

Psikoterapi Islam akan membantu seseorang melakukan pengobatan, penyembuhan dan perawatan terhadap gangguan atau penyakit, khususnya terhadap gangguan mental, spiritual dan kejiwaan seperti dengan ber-*dzikrullah*, hati dan jiwa menjadi tenang dan damai, spirit dan etos kerja akan bersih dan suci dari gangguan setan, jin, iblis, dan sebagainya.

c) Fungsi Pensucian dan Pembersihan (*Sterilisasi dan Purification*).

³² Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, . . ., h. 271-275.

Psikoterapi Islam melakukan upaya pembersihan-pembersihan diri dari bekas-bekas dosa dan kedurhakaan dengan pembersihan najis (*istinja'*), pembersihan yang kotor (mandi), pembersihan yang bersih (wudhu), pembersihan yang suci atau fitri (shalat taubat) dan pembersihan Yang Maha Suci (*dzikrullah* mentauhidkan Allah).³³

4. Metode Pengobatan Jiwa menurut Nabi Muhammad SAW

Rasulullah pernah memerintahkan para sahabatnya untuk melaksanakan shalat jikalau sahabatnya tersebut sakit. Ada dua alasan mengapa shalat dikatakan dapat menyembuhkan penyakit; Pertama, bahwa sakit yang diderita oleh manusia adalah pemberian dan cobaan dari Allah, oleh karena itu dengan shalat manusia berusaha mendekatkan diri kepada Allah dan memohon agar sakitnya diberi kesembuhan. Kedua, karena faktor psikis, dimana dengan shalat manusia akan senantiasa ingat kepada Allah dan melupakan penyakit yang dideritanya. Shalat tersebut akan memberinya kekuatan dan pada akhirnya dapat mengalahkan sakit yang dirasakannya.³⁴

³³ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, . . ., h. 276-277.

³⁴ Abdul Basith Muhammad As-Sayyid, *Metode Pengobatan Preventif Rasulullah SAW*, Terj. Azizah Hamid dan M. Habiburrahim (Kuwais), Amzah, Jakarta, Cet. 1, 2005, h. 2.

Sesungguhnya berdirinya seseorang dalam shalat di hadapan Allah dengan *khusyu'* dan merendahkan diri membekali seseorang kekuatan jiwa yang bangkit di dalamnya, perasaan-perasaan dengan kejernihan jiwa, ketentraman hati dan keamanan diri (*nafs*). Dalam shalat seseorang menghadap dengan seluruh anggota tubuhnya dan hatinya ke hadapan Allah SWT. Disini manusia akan menghindari dari segala kesibukan dan urusan dunia dan akan terhindar dari segala macam penyakit jiwa yang menghantuinya.

Kedamaian jiwa dan ketenangan akal yang didapat dari aktifitas shalat tersebut sangat berpengaruh dalam pengobatan jiwa serta mengurangi tajamnya ketegangan-ketegangan syaraf yang tumbuh karena tekanan-tekanan hidup sehari-hari. Selain itu ketika shalat kondisi hati akan lunak dan perasaan jiwa akan damai, hal tersebut akan membantu mengatasi kegelisahan jiwa yang muncul.³⁵

³⁵ Muhammad Utsman Najati, *Jiwa Manusia*, Terj. Ibn Ibrahim, Cendekia, Jakarta, 2001, h. 312-313.

BAB III
PANTI REHABILITASI CACAT MENTAL DAN SAKIT JIWA
“NURUSSALAM” DAN METODE PELAKSANAAN
REHABILITASI JIWA

A. Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa
“Nurussalam”

1. Sejarah dan Perkembangan Panti Rehabilitasi Cacat
Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam”.

Sebagai panti rehabilitasi cacat mental dan sakit jiwa, panti ini menjadi rujukan bagi orang-orang yang mempunyai kelainan jiwa seperti stress, cacat mental, narkoba, dan gangguan kejiwaan lainnya. Keberadaanya menjadi kian menyedot perhatian masyarakat karena di panti ini metode rehabilitasinya secara tradisional dan spiritual. Keinginan bapak Kyai Nur Fathoni untuk mengambil, menyembuhkan, dan kemudian mendidik orang-orang gila jalanan inilah cikal bakal berdirinya Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam”. Oleh karena itu, sangat penting kiranya menelisik terlebih dahulu sejarah berdirinya Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam”.

Berdiri kurang lebih pertengahan tahun 2000 yang dilatar belakangi oleh keinginan bapak Kyai Nur Fathoni Zein untuk mengambil, menyembuhkan, dan kemudian

mendidik orang-orang gila jalanan di sekitar pondok pesantren yang diasuhnya agar bisa hidup normal, bermanfaat, dan diterima kembali oleh masyarakat.¹

Yayasan Al Fathoni “Nurussalam” sebagai lembaga yang bergerak di bidang sosial, pendidikan, kemanusiaan, dan keagamaan didirikan oleh bapak Kyai Nur Fathoni Zein dan Ibu Nyai Siti Maesaroh al-Hafidzoh. Yayasan ini lahir sebagai legalitas dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pondok pesantren Hidayatul Qur’an termasuk kegiatan rehabilitasi sakit jiwa. Berdasarkan pemikiran pengurus pondok dan didukung pihak desa setempat, maka berdirilah Yayasan Al Fathoni “Nurussalam” secara resmi tanggal 28 maret 2005.

Pondok pesantren Hidayatul Qur’an merupakan lembaga embrional yang merupakan cikal bakal Yayasan “Nurussalam” yang berdiri sejak tahun 1997. Kegiatan pondok pesantren Hidayatul Qur’an berupa kajian Kitab dan Tahfidzul Qur’an. Setelah mendapatkan masukan dari pihak camat Sayung untuk mendaftarkan dan memformalkan pondok menjadi sebuah organisasi sosial. Maka pada tahun 2005 secara resmi berdirilah sebuah organisasi yang diberi nama Yayasan Al Fathoni “Nurussalam”.

¹ Nur Fathoni Zein, *Buku Profil Yayasan Al Fathoni “Nurussalam”*, Demak, t.t, h. 11.

Tahun 2007 menjadi awal kebangkitan baru bagi lembaga ini. Perkembangan demi perkembangan mulai terlihat baik dari segi fisik maupun sistem. Dukungan dari berbagai pihak baik materi maupun spirit mulai berdatangan. Termasuk dari Bupati Demak yang menandatangani prasasti peresmian gedung baru milik panti rehabilitasi secara langsung pada tanggal 1 Juni 2007. Tahun 2008 juga dibangun dua lokal tambahan untuk klien yang secara resmi dioperasikan dengan penandatanganan prasasti oleh Kepala Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Jawa Tengah dan Rektor Unissula Semarang pada tanggal 18 Januari 2008.

Perjalanan yang dilalui oleh Yayasan Al Fathoni “Nurussalam” sebagai penaug kegiatan unit-unit di bawahnya tentu saja merupakan awal dari sebuah perjalanan yang masih sangat panjang. Hasil akhir yang ingin diwujudkan adalah membentuk generasi yang bisa menjadi *rohmatil lil’alamin* (kerahmatan untuk seluruh alam). Nama “Nurussalam” yang berarti cahaya keselamatan, diharapkan dalam setiap langkahnya mampu menjadi cahaya penerang bagi banyak orang untuk menuju keselamatan di dunia dan akhirat.²

² Nur Fathoni Zein, *Buku Profil Yayasan Al Fathoni “Nurussalam”*, . . . , h. 4.

Dari pemaparan di atas maka dapat diketahui bagaimana sejarah Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam” Sayung Demak.

2. Pendiri Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam”

Ada satu sosok utama dibalik berdirinya Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam” yaitu Bpk. Nur Fathoni Zein, lahir di Demak 21 Januari dari pasangan Ky. Zainal Abidin dan Ny. Maunah. Anak ke dua dari sepuluh bersaudara ini tidak sempat menyelesaikan pendidikan dasarnya di SD N IV Ngepreh Sayung. Pendidikan yang ia kenyam adalah pendidikan pondok pesantren.

Riwayat *mondok* Pak Nur, demikian beliau biasa disapa, dimulai dari tahun 1983 di pondok pesantren Boyolali. Kemudian tahun 1984 beliau *boyong* (istilah untuk pindah dari pondok yang satu ke pondok yang lain) ke pondok Al Islah Mangkang Semarang. Disini hanya dua tahun kemudian *boyong* lagi ke pondok Al Itihad Poncol Salatiga. Terganjil masalah ekonomi, beliau memutuskan keluar dari pondok dan mencari biaya sendiri untuk melanjutkan pendidikannya. Tahun 1987 dalam usianya yang masih remaja, beliau *nekad* pergi ke Jakarta untuk mencari uang dan melanjutkan *mondoknya* di Banten.

Perjuangan yang tidak ringan dijalani dengan tekad yang beliau bawa untuk sebuah cita-cita besarnya. Bekerja sebagai pemulung, looper koran, tukang becak dan penjual nasi goreng kaki lima pernah beliau *lakoni*. Dengan berbekal uang hasil jerih payahnya, Pak Nur pergi ke Banten untuk *mondok*. Puluhan pondok beliau singgahi hingga akhirnya menemukan pondok yang cocok di daerah Cibuntu bernama Pondok Pesantren Al Hasanah pimpinan Syekh Hasan Armin Al Banteni. Empat tahun kemudian beliau pindah ke Gunung Karang ikut dengan seorang tabib atau ahli pengobatan bernama Abah Wahyu kurang lebih 1 tahun. Kemudian beliau beralih lagi ke Saketi Kab Pandegelang dan belajar ilmu taktik pendidikan perjuangan kepada Ky. H. Tobari.

Tahun 1992, setelah merasa cukup mendapati apa yang beliau inginkan dan mendapat restu dari guru-gurunya, beliau meninggalkan Banten. Tiga bulan singgah di Cirebon dan belajar ilmu hikmah. Kemudian pulang ke Demak untuk meminta ijin orang tua melanjutkan pendidikannya ke Jawa Timur. Tahun 1993, Pak Nur singgah di Pasuruan di pondok pesantren Darussalam pimpinan Syekh Jauhari Umar. Kurang lebih satu tahun kemudian pindah ke Jember di pondok pesantren Nurul Huda milik Ky. Mustajab Cholil. Oleh sang guru beliau dipercaya untuk mengelola dan membantu penyembuhan klien sakit jiwa di pondok.

Setelah kembali ke Demak dan menikah dengan Siti Maisyaroh Al Hafidzoh beliau mulai merintis pondok Hidayatul Qur'an. Lebih dari sepuluh tahun yang dijalani, beliau mempunyai harapan besar terhadap apa yang beliau perjuangkan dari titik nol. Pak Nur ingin membawa lembaga yang dipimpinnya dengan sebaik-baiknya dan menuju serta mengarah pada kemaslahatan dan bermanfaat untuk umat.³

3. Letak Geografis

Nama panti secara legalitas adalah Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa "Nurussalam". Berdiri pada tahun 2000, no telp: (024) 70 900 450. Akte Notaris No: 70/Tgl 28 Oktober/Tahun 2009. Legalitas Operasional No: 662/ORSOS/VI. 2005. Yayasan Al Fathoni "Nurussalam" terletak di Desa Sayung, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak Jawa Tengah, Indonesia di atas tanah \pm 1 Hektare. Lokasi yayasan Al Fathoni "Nurussalam" berada \pm 20 km arah barat dari pusat kota Demak dan \pm 15 km arah timur dari pusat kota Semarang. Tepatnya di Dusun Ngepreh Rt 01/07 Desa Sayung, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, Jawa Tengah Indonesia 59563.

Dengan batas wilayah desa yaitu:

a. Batas utara : Desa Loireng.

³ Nur Fathoni Zein, *Buku Profil Yayasan Al Fathoni "Nurussalam"*, . . . , h. 5.

- b. Batas selatan : Kelurahan Kudu, Kecamatan Genuk, Semarang.
- c. Batas barat : Desa Purwosari.
- d. Batas timur : Desa Kalisari.

Letak yayasan yang berada di tengah desa Sayung sangat strategis. Hal ini sangat baik dan kondusif untuk terapi penyembuhan klien panti “Nurussalam”.⁴ Jadi dari segi letak geografisnya sangat mendukung untuk proses terapi dan penyembuhan klien.

Di atas dijelaskan bahwa nama panti secara legalitas adalah Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam”. Adapun pengertian dari cacat mental atau *mental retardation* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Anak-anak yang menderita cacat mental mengalami keterlambatan permanen dan menyeluruh di dalam banyak aspek perkembangan mereka sebab intelegensi mereka rusak.⁵ Sedangkan sakit jiwa adalah suatu ketidakberesan kesehatan dengan manifestasi-manifestasi psikologis atau perilaku terkait dengan penderitaan yang nyata dan kinerja yang buruk, dan

⁴ Nur Fathoni Zein, *Buku Profil Yayasan Al Fathoni “Nurussalam”*, . . . , h. 8.

⁵ Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, Terj. Yudi Santoso, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. 1, 2010, h. 572.

disebabkan oleh gangguan biologis, sosial, psikologis, genetik, fisik, atau kimiawi.⁶

4. Keadaan Demografis

Pada umumnya semua klien pecandu narkoba yang mendapatkan terapi di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam” dari kalangan ekonomi menengah ke bawah dan mereka dari keluarga yang tidak mampu. Jumlah semua klien pecandu narkoba sampai tahun 2015 yang ada di panti tercatat 25 klien. Dengan jumlah klien laki-laki 22 orang dan klien perempuan 3 orang, klien tidak berasal dari kota Demak saja tetapi juga dari kota-kota lain di wilayah Jawa Tengah, bahkan sampai luar wilayah pulau jawa.⁷

5. Fasilitas

Fasilitas merupakan aspek yang penting dalam mencapai tujuan. Karena tanpa adanya fasilitas mustahil dapat tercapai tujuan yang sudah direncanakan dan ditetapkan bersama. Untuk mempermudah dan menunjang terselenggaranya kegiatan di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam” baik yang berupa pengajian dan berbagai kegiatan yang mendukung rehabilitasi atau

⁶<http://psikologi.or.id/psikologi-umum-pengantar/pengertian-definisi-gangguan-jiwa.htm>, di akses pada hari Senin, 29-06-2015 jam 12:01.

⁷ Wawancara dengan Pembimbing Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam” Sayung Demak, Bapak Sokeh, 17 Maret 2015.

pembinaan narkoba, maka diperlukan fasilitas atau sarana yang tersedia.

Sarana penunjang kegiatan di panti rehabilitasi “Nurussalam” bagi penyembuhan klien antara lain sebagai berikut:

- a. Musholla 2 buah, sebagai pusat kegiatan ibadah.
- b. Kantor 1 buah.
- c. Ruang Tunggu 1 buah.
- d. Aula 1 buah, berfungsi sebagai tempat berkumpulnya klien untuk acara-acara tertentu.
- e. Asrama klien.
 - 1) Asrama klien putri berjumlah 3 lokal.
 - 2) Asrama klien putra berjumlah 3 lokal.
- f. Sebuah gedung asrama lepas untuk klien terdiri dari 13 kamar dilengkapi 4 buah kamar mandi.
- g. Dapur umum.
- h. Sarana olah raga.
 - 1) 1 lapangan badminton.
 - 2) 1 lapangan volley.
 - 3) Seperangkat sarana tenis meja.
- i. Syirkah/koperasi dan wartel.
- j. Alat transportasi: 2 mobil kijang, 1 mobil carry pick up dan 2 sepeda motor.
- k. Fasilitas keterampilan kerja.

Kegiatan yang dilaksanakan di Yayasan “Nurussalam” adalah pengenalan ketrampilan kerja sekaligus menjadi sumber usaha yayasan yaitu 2 buah kandang ayam broiler berkapasitas ternak 8000 ekor.⁸

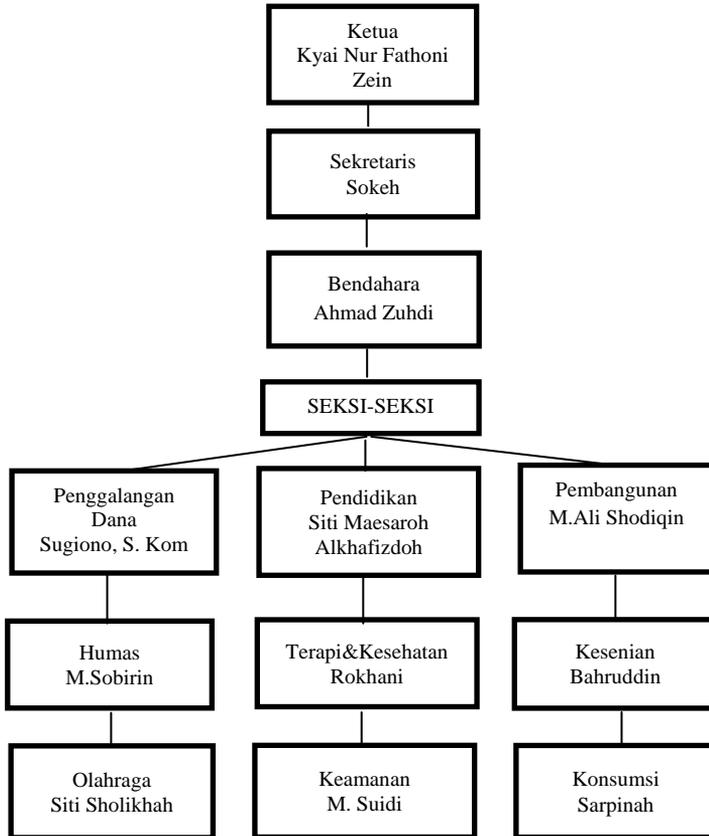
Dari beberapa fasilitas yang tersedia di Panti tersebut cukup memadai dan memenuhi syarat bagi terciptanya kondisi penyembuhan dan rehabilitasi terhadap para pecandu narkoba. Pemerataan kamar bagi klien sangat membantu dalam peningkatan rasa kebersamaan, kekeluargaan, serta pembinaan diri. Dengan fasilitas yang ada, akan memperlancar kegiatan yang diselenggarakan di panti tersebut.

6. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam” tersusun dalam bagan sebagai berikut:⁹

⁸ Nur Fathoni Zein, *Buku Profil Yayasan Al Fathoni “Nurussalam”*, . . . , h. 6-7.

⁹ Dokumen Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam” tanggal 2 Februari 2015.



Dari struktur organisasi di atas diharapkan para pengurus dapat melaksanakan tugas masing-masing dengan penuh tanggungjawab dan bekerja sama untuk memajukan pelayanan panti.

7. Visi, Misi dan Tujuan

- a. Visi Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam”.

Visi berdirinya Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam” adalah terciptanya generasi yang mampu membantu diri sendiri yang pada akhirnya dapat membantu orang lain.

- b. Misi Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam”.

Misi berdirinya Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam” adalah sebagai berikut:

- 1) Memelihara nilai-nilai Islam dan menanamkannya pada generasi muda;
- 2) Berperan aktif dalam menangani permasalahan sosial;
- 3) Memaksimalkan potensi *dzikir*, fikir dan *ikhtiar*;
- 4) Meningkatkan kesejahteraan penyandang masalah kesejahteraan sosial.¹⁰

- c. Tujuan Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam”.

Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam” memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Membantu kesembuhan para klien cacat mental dan sakit jiwa yang kebanyakan status ekonomi lemah;
- 2) Membina, mendidik, membimbing dan mengarahkan orang cacat mental dan sakit jiwa agar kembali

¹⁰ Nur Fathoni Zein, *Buku Profil Yayasan Al Fathoni “Nurussalam”*, . . . , h. 2.

menjadi manusia yang mampu beradaptasi di masyarakat pada umumnya dan mampu mandiri;

- 3) Turut berperan dalam program pemerintah PJPT II yang berwujud membangun manusia seutuhnya sebagai sumber daya manusia yang sehat jasmani dan rohani.¹¹

8. Sumber Dana

Sumber dana dalam pembiayaan kegiatan Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam” adalah:

- a. Unit usaha Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam”.

Beberapa unit usaha yang dikembangkan oleh Panti antara lain:

- 1) Usaha peternakan ayam potong;
- 2) Budidaya lele;
- 3) Penggemukan sapi;
- 4) Pertanian;
- 5) Penggilingan padi.

- b. Pihak Pemerintah.

Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam” mendapatkan dukungan dan bantuan dari beberapa pihak pemerintah, diantaranya adalah:

¹¹ Dokumen Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam” tanggal 2 Februari 2015.

- 1) Dinas Sosial propinsi Jawa Tengah;
- 2) Pemerintah pusat.

Memberikan bantuan kepada 55 klien. Setiap kliennya mendapat 1 juta per tahun;

- 3) Pemerintah propinsi.

Memberikan bantuan kepada 45 klien. Tiap harinya sejumlah Rp 2.000,-/klien. Bantuan datang setiap 3 bulan sekali.¹²

9. Pembimbing dan Terapis

Pembimbing klien Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam” merupakan seorang yang mempunyai tanggung jawab mengawasi dan membimbing klien baik secara terjadwal maupun tidak. Secara terjadwal adalah pembimbing melaksanakan kegiatan bimbingan sesuai dengan waktu dan tempat yang telah ditentukan, sedangkan secara tidak terjadwal adalah pembimbing melaksanakan bimbingan pada saat komunikasi dengan klien dalam kehidupan sehari-hari. Terapis klien panti merupakan seorang yang memberikan terapi dalam usaha penyembuhan mental klien sesuai dengan bidangnya masing-masing. Dalam pelaksanaannya, kegiatan terapi untuk klien disesuaikan dengan keadaan mental klien dan jadwal yang telah ditentukan oleh pengurus.

¹² Dokumen Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam” tanggal 2 Februari 2015.

Adapun nama-nama pembimbing dan terapis adalah sebagai berikut:

a. Nama-Nama Pembimbing Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam”, yaitu:

- 1) M. Ali Shodiqin, bertugas dalam bimbingan rohani.
- 2) Siti Sholekhah, bertugas sebagai pemandu olah raga pagi dan bimbingan rohani.
- 3) Nur Khasanah, bertugas dalam bimbingan rohani.
- 4) Sokeh, pembimbing dalam kegiatan ketrampilan, tadarus al- Qur'an dan bimbingan rohani.
- 5) M. Sobirin, bertugas dalam kegiatan ketrampilan, tadarus al- Qur'an dan bimbingan rohani.

b. Nama-Nama Terapis Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam”, yaitu:

- 1) Rokhani, terapis pijat syaraf.
- 2) M. Sobirin, terapis pijat syaraf, *dzikir* dan mandi malam.
- 3) Anissudin, terapis *dzikir* dan mandi malam.
- 4) Ahmad Zuhdi, terapis pijat syaraf, *dzikir* dan mandi malam.
- 5) Ahmad Adib, terapis *dzikir* dan mandi malam.
- 6) Sul Khan, terapis *dzikir* dan mandi malam.
- 7) Bahruddin, terapis *dzikir* dan mandi malam.
- 8) Nur Kholil, terapis *dzikir* dan mandi malam.
- 9) M. Nafizd, terapis *dzikir* dan mandi malam.

10) M. Ali Shodiqin, terapis pijat syaraf.

11) Nur Khasanah, terapis pijat syaraf.¹³

Panti “Nurussalam” tidak mempunyai tenaga medis yang dilatarbelakangi pendidikan ilmu jiwa akan tetapi semua pengurus panti adalah santri pondok pesantren Hidayatul Qur’an didikan Kyai Nur Fathoni yang telah dibekali ilmu menangani klien, direkrut langsung oleh Bpk Kyai Nur Fathoni Zein yang mempunyai kemampuan, loyalitas dan bertanggungjawab pada bidangnya masing-masing.¹⁴

Pada umumnya tanggung jawab utama terapis adalah kepada klien, tetapi memiliki tanggung jawab juga kepada keluarga klien, kepada instansi yang memberi kuasa, kepada profesi, kepada masyarakat, dan kepada dirinya sendiri. Sebagai seorang terapis harus memperhatikan prinsip etika dasar, para terapis diharapkan menyadari batas-batas kompetensinya serta pembatasan-pembatasan pribadi dan profesinya.¹⁵

¹³ Dokumen Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam” tanggal 2 Februari 2015.

¹⁴ Nur Fathoni Zein, *Buku Profil Yayasan Al Fathoni “Nurussalam”*, . . ., h. 14.

¹⁵ Wawancara dengan Pembimbing Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam” Sayung Demak, Bapak Sokeh, 2 Februari 2015.

B. Metode Rehabilitasi Jiwa bagi Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam”

Dalam usaha pencapaian tujuan di atas, Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam” menerapkan beberapa metode dalam usaha rehabilitasi klien pecandu narkoba. Metode rehabilitasi yang diterapkan di panti “Nurussalam” adalah metode penyembuhan dengan berbagai terapi yaitu: terapi pijat, terapi *dzikir*, terapi ramuan, terapi mandi malam dan berbagai kegiatan yang dapat membantu kesehatan klien seperti olahraga, pengenalan ketrampilan kerja dan bimbingan keagamaan, pendekatan pribadi disesuaikan dengan tingkat kesehatan klien.¹⁶

Dalam hal ini, pembimbing menjelaskan kepada peneliti bahwa di panti ini dalam upaya rehabilitasi pecandu narkoba menggunakan terapi tradisional dan spiritual. Terapi tradisional diantaranya adalah terapi pijat dan pemberian ramuan obat tradisional yaitu daun waru. Sedangkan terapi spiritual diantaranya adalah terapi *dzikir* yakni *dzikir* sederhana dan *dzikir* malam.¹⁷

1. Metode Rehabilitasi Jiwa bagi Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam”

Metode rehabilitasi terhadap pecandu narkoba yang dilakukan di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa

¹⁶ Nur Fathoni Zein, *Buku Profil Yayasan Al Fathoni “Nurussalam”*, . . . , h. 14.

¹⁷ Wawancara dengan Pembimbing Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam” Sayung Demak, Bapak Sokeh, 2 Februari 2015.

“Nurussalam” merupakan suatu paket yang dilaksanakan secara intensif dan *continue* dalam satu periode tertentu. Metode-metode yang digunakan dalam pelaksanaan rehabilitasi adalah sebagai berikut:

a. Terapi Pijat

Terapi ini dilakukan langsung oleh Bapak Kyai Nur Fathoni dan dibantu beberapa terapis dan santri.¹⁸ Terapi pijat dilakukan untuk membantu memfungsikan syaraf-syaraf tubuh dalam proses penyembuhan mental klien. Terapi ini diikuti oleh semua klien, baik laki-laki maupun perempuan yang dilaksanakan di musholla Panti. Teknik pemijatan atau tekanan pada urat dan otot lebih berfokus pada bagian kepala dengan tujuan merilekskan syaraf-syaraf otak. Pemijatan bagian tubuh lain merupakan pelengkap yang disesuaikan dengan keadaan klien. Terapis dalam terapi ini adalah Bapak M. Sobirin, Bapak Rokhani dan Bapak Zuhdi.¹⁹

b. Terapi *Dzikir*

Terapi *dzikir* merupakan terapi Ilahiah, menurut Bapak Sokeh terapi ini sangat penting sekali diberikan dalam pengobatan klien karena segala sesuatu adalah milik

¹⁸ Nur Fathoni Zein, *Buku Profil Yayasan Al Fathoni “Nurussalam”*, . . . , h. 13.

¹⁹ Wawancara dengan Pembimbing Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam” Sayung Demak, Bapak Sokeh, 14 Februari 2015.

Allah SWT dan akan kembali kepada-Nya. Dengan mengingat Allah, berserah diri kepada Allah SWT dan memohon kesembuhan dari-Nya, maka kesembuhan bukanlah sesuatu yang mustahil.²⁰ Pendekatan diri kepada Allah dengan melalui berbagai ibadah, termasuk *dzikir*, berfungsi untuk memperdalam keimanan dalam kalbu sehingga menimbulkan perasaan tenang dan tentram dalam jiwa.

Pelaksanaan terapi *dzikir* untuk klien dibagi menjadi 2, yaitu:

1) *Dzikir* Sederhana

Terapi *dzikir* telah terkonsep dalam kitab *Nurusy Syifa'* yang disusun oleh Kyai Nur Fathoni Zein. Teknik terapi *dzikir* ini dengan cara terapis membacakan kitab *Nurusy Syifa'* di hadapan para klien. Kegiatan terapi ini diikuti oleh klien laki-laki yang bertempat di musholla putra pada pukul 21.00 Wib. dan klien perempuan dilaksanakan pada pukul 09.00 Wib. di musholla putri. Terapis dalam *dzikir* ini adalah Bapak Sobirin dan pengurus lainnya.

2) *Dzikir* Malam

Dzikir malam merupakan *dzikir* yang dilakukan pada malam hari pukul 00.00 Wib., yang sebelumnya

²⁰ Wawancara dengan Pembimbing Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam” Sayung Demak, Bapak Sokeh, 2 Februari 2015.

telah dilakukan pengguyuran atau mandi malam. Setelah terapi mandi tersebut dilanjutkan dengan shalat sunnah hajat 2 rakaat secara berjama'ah, bertempat di musholla putra. Selesai shalat sunnah hajat diteruskan dengan *dzikir* berupa pembacaan kitab *Nurusy Syifa'*.

c. Terapi Ramuan (Pemberian Ramuan Obat Tradisional)

Setelah menjalani terapi pijat biasanya diberikan ramuan jamu yang dibuat dari daun waru dan bahan-bahan lainnya.²¹ Pembuatan ramuan daun waru sebagai bahan ramuan terapi tersebut dengan cara: ambil 10 lembar daun waru, ditumbuk halus, kemudian diperas dan diambil sarinya. Agar tidak terasa minum jamu, sari daun waru tersebut diberi gula dan madu atau teh, susu kedelai dan lain-lain. Ramuan tersebut diberikan setelah proses mandi malam, shalat sunnah hajat dan *dzikir* yang sebelumnya telah diberi do'a oleh Kyai Nur Fathoni Zein.²²

d. Terapi Mandi Malam (Pengguyuran)

Terapi mandi malam atau *hydro therapy* disebut dengan istilah pengguyuran yang dilaksanakan pada pukul 00.00 Wib. setelah santri terbangun tidur. Untuk klien yang masih awal, terapi mandi tiap malam setelah lebih baik

²¹ Nur Fathoni Zein, *Buku Profil Yayasan Al Fathoni "Nurussalam"*, . . . , h. 13.

²² Wawancara dengan Terapis Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa "Nurussalam" Sayung Demak, Bapak M. Shobirin, 17 Maret 2015.

dilakukan seminggu sampai dua minggu sekali. Mandi merupakan hal yang sakral dan penting dalam proses penyadaran dan pembersihan kotoran dan najis yang menempel di tubuh dan jiwa, untuk memperlancar peredaran darah, memberikan kejernihan dalam fikiran dan menstabilkan suhu tubuh klien.

Terapi ini dibantu oleh beberapa pengurus panti dengan cara mengguyurkan air dari kepala klien ke tubuh bagian bawah, bertempat di kamar mandi masing-masing. Setelah terapi mandi dilanjutkan dengan shalat sunnah hajat 2 rakaat secara berjama'ah, bertempat di musholla putra. Selesai shalat sunnah hajat diteruskan dengan *dzikir* berupa pembacaan kitab *Nurusy Syifa'*.²³

2. Pembinaan Mental di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam”

Selain metode rehabilitasi di atas, di panti ini juga menerapkan pembinaan mental, pembinaan adalah pemberian kebiasaan dengan mengerjakan berbagai aktifitas yang positif dan benar.

Secara rinci tahap pembinaan mental terdiri dari:

a. Pembinaan Keagamaan

Pembinaan keagamaan dalam hal ini merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu

²³ Wawancara dengan Pembimbing Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam” Sayung Demak, Bapak Sokeh, 14 Februari 2015.

hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dengan adanya pembinaan keagamaan juga dapat mengembalikan mental klien menuju keadaan kesadaran yang sesuai dengan hakikat kemanusiaan. Secara tidak langsung pembinaan ini dapat menjadi motivasi menuju penyelesaian permasalahan jiwa mereka.

Dalam prosesnya, pembinaan keagamaan di Panti Rehabilitasi “Nurussalam” meliputi:

1) Pembinaan Rohani.

Pembinaan rohani ditujukan untuk memberikan kesadaran kepada klien tentang kekuasaan Allah dalam setiap masalah yang mereka hadapi. Pelaksanaannya, pembinaan rohani diadakan di musholla putra diikuti oleh semua klien, dan materi pembinaan rohani lebih mengutamakan materi tentang kesenjangan hidup, masalah kegalauan hidup dan pemberian motivasi kepada klien. Diantara pembimbingnya adalah: Bapak M. Sobirin, Bapak Ali Sodiqin, Ibu Solekhah dan Ibu Nur Khasanah. Dengan pembinaan rohani tersebut klien akan selalu berfikir dengan apa yang akan mereka lakukan ke depan.

Dalam pembinaan rohani yang dilaksanakan di panti berusaha membantu klien untuk menyadari bahwa segala permasalahan-permasalahan yang terjadi adalah

kehendak Allah. Dengan demikian klien lebih berfikir bahwa kehidupan yang baik dan sehat sangatlah penting dan berguna bagi mereka.

2) Shalat berjamaah

Shalat berjamaah dibiasakan di panti yang dilaksanakan setiap shalat 5 waktu yang bertempat di musholla, diikuti oleh semua klien pecandu narkoba dan klien gangguan jiwa. Bimbingan shalat sangat dibutuhkan untuk menyadarkan manusia akan kewajibannya sebagai hamba Allah. Tujuan Panti Rehabilitasi Nurussalam, selain sebagai tempat penampungan dan penyembuhan klien, juga membina dan mencetak manusia menjadi manusia yang kamil di hadapan Allah.

Adapun pelaksanaan shalat berjama'ah mempunyai beberapa manfaat bagi para klien, diantaranya:

- a) Klien diajak untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Dengan shalat yang *khusyu'*, klien dibawa kepada yang mempunyai obat jiwa yang sejati yaitu Allah SWT.
- b) Klien dapat diajak lebih mempunyai jiwa sosial dengan lebih bersosialisasi terhadap sesama. Disini klien diajak lebih mengerti makna dari shalat secara berjama'ah yaitu membangun masyarakat

yang Islami yang disatukan dan dipadukan dalam rangkaian gerakan shalat yang harus serempak dan padu.

- c) Dengan shalat berjama'ah klien dapat lebih peka terhadap berbagai permasalahan hidup. Disini klien diajarkan untuk mampu membangun kembali kehidupannya dan menghilangkan segala beban jiwa yang menimpanya. Dengan shalat berjama'ah klien diajarkan untuk dapat tolong-menolong antar sesama, dan hal tersebut dapat dilihat dari orientasi shalat yang dilakukan secara berjama'ah yaitu menutup kelemahan antar sesama, dan Allah menerima shalat hamba tersebut dengan mengganjar pahala orang yang berjama'ah 27 derajat.
- d) Dengan shalat klien akan merasakan kedamaian jiwa dan ketenangan akal yang mendalam dimana hal tersebut merupakan obat yang sangat efektif dalam mengurangi ketegangan-ketegangan syaraf.

Dari manfaat di atas dapat diketahui bahwa shalat berjama'ah dapat dijadikan psikoterapi bagi permasalahan-permasalahan kejiwaan. Efek penting dari shalat yang dikerjakan secara berjama'ah dalam mengobati jiwa terlihat dari setiap gerakan shalat yang

dikerjakan oleh klien. Dalam hal ini metode psikoterapi diterapkan dalam gerakan tangan, kepala dan kaki.

3) Mengaji al-Qur'an.

Mengaji al-Qur'an selain sebagai kegiatan belajar, juga merupakan pembinaan mental untuk menentramkan jiwa bagi para klien pecandu narkoba. Mengaji al-Qur'an dilaksanakan setelah ashar pada pukul 16.00 Wib. Klien tidak ditekan untuk hatam al-Qur'an sehingga tidak merasa tertekan. Sedikit demi sedikit klien dibimbing membaca al-Qur'an sehingga merasa tentram dan tenang. Klien yang belum mampu membaca al-Qur'an, dianjurkan untuk belajar Iqro' (kitab metode membaca al-Qur'an) terlebih dahulu dan yang sudah bisa langsung mengaji al-Qur'an. Mengaji al-Qur'an diadakan di musholla putra untuk klien laki-laki dan di musholla putri untuk klien perempuan dengan pengajarnya adalah santri Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an.

4) Tadarus al-Qur'an.

Tadarus al-Qur'an merupakan kegiatan yang dilakukan oleh beberapa klien yang sudah mampu membaca al-Qur'an dengan didampingi oleh beberapa pembimbing. Tadarus al-Qur'an dilaksanakan setelah maghrib pukul 18.30 Wib. di musholla. Pelaksanaan tadarus al-Qur'an berpusat pada salah satu pembaca al-

Qur'an yang membawa mikrofon yang diperkeras dengan *sound system* yang berada di dalam musholla. Klien difokuskan pada pembacaan al-Qur'an pada juz-juz awal, yaitu juz 1 sampai juz 10. Dengan tadarus al-Qur'an ini diharapkan dapat mencegah, melindungi dan menyembuhkan penyakit psikologis dan segala bentuk gangguan yang menyebabkan penyakit-penyakit jiwa. Artinya, segala bentuk atau sesuatu apapun yang menjadi penyebab terganggunya eksistensi kejiwaan (mental) akan dapat hilang, lenyap, dan bahkan menyetatkan kejiwaan (mental), dan spiritual.

b. Pembinaan Psikologis

Pembinaan psikologis yang dikembangkan di panti lebih mengarah kepada metode *interview*, yang dilaksanakan dengan cara pendampingan dengan klien. Klien diajak berkomunikasi selayaknya sebagai teman dengan suasana tenang dan nyaman. Dengan kegiatan pembinaan psikologis ini juga akan dapat diketahui tingkat mental klien dan permasalahan yang mereka hadapi, serta tindak lanjut untuk perbaikan sikap dapat terselesaikan. Dalam kehidupan sehari-hari, klien dibebaskan untuk beraktivitas dan bergaul dengan beberapa komunitas di sekitar panti. Dengan kebebasan tersebut diharapkan dapat merangsang perkembangan mental yang baik. Pembimbing sesekali dapat mengajak bicara dan tukar pengalaman

dengan klien, dalam kesempatan tersebut pembimbing dapat memberikan motivasi, stimulus, dan pengarahan kepada klien.

c. Pembinaan Sosial

Di Panti Rehabilitasi “Nurussalam” juga terdapat pembinaan sosial yang terdiri atas:

1) Pembinaan Sosial Perseorangan.

Pembinaan sosial perseorangan ini seperti halnya bimbingan psikologis di atas, tetapi bimbingan ini lebih bersifat *face to face*. Pembimbing melakukan pendekatan secara individu kepada klien dengan mengajak berkomunikasi serta memberikan respon dari beberapa masalah yang mereka hadapi. Pendekatan terhadap klien dimaksudkan untuk mencari informasi tentang permasalahan yang dialami klien serta keinginan yang ingin dicapainya, setelah itu pembimbing baru dapat merumuskan solusi.

2) Pembinaan Sosial Kelompok.

Dalam pembinaan sosial kelompok yang dilaksanakan di panti, pembimbing ikut bergabung dengan beberapa klien dan secara langsung kegiatan ini dapat membantu pembimbing untuk mengetahui keadaan mental klien dan memberikan tanggapan dari komunikasi yang terjalin. Pembimbing memosisikan klien seperti halnya orang yang normal mentalnya.

3) Pembinaan Sosial Kemasyarakatan

Dalam pelaksanaan pembinaan sosial kemasyarakatan ini, klien diberikan suatu bentuk kegiatan ketrampilan. Kegiatan ketrampilan merupakan kesempatan yang diberikan kepada klien untuk mempergunakan kemampuannya dan keahliannya dalam beberapa pekerjaan. Klien juga diberikan kesempatan untuk bersosialisasi dengan masyarakat di sekitar panti. Dalam pembinaan ini klien dilibatkan dalam beberapa pekerjaan di unit usaha panti. Pekerjaan-pekerjaan tersebut diantaranya: pemeliharaan ayam di peternakan ayam, budidaya lele, penggarapan sawah dan lain sebagainya. Pihak panti memberikan kesempatan kepada klien untuk bekerja atau berpartisipasi dalam pembangunan gedung panti. Hal ini juga berfungsi untuk menjaga masa depan para korban narkoba.

Dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, diharapkan agar klien dapat beradaptasi dengan berbagai kalangan masyarakat, serta dapat menanggapi komunikasi para pekerja dan pedagang-pedagang yang berurusan dengan unit usaha panti rehabilitasi tersebut. Kebebasan beraktivitas yang diberikan kepada klien

juga merupakan usaha untuk mengembangkan dan menyalurkan keahlian yang dimilikinya.²⁴

Dalam upaya menyetatkan fisik klien juga terdapat kegiatan olah raga. Olah raga yang teratur adalah salah satu cara untuk meningkatkan daya tahan dan kekebalan baik fisik maupun mental. Kegiatan olah raga yang biasa dilakukan setiap pagi pukul 05.30 sampai 06.00 secara rutin adalah senam dan lari pagi di lapangan yayasan. Olah raga dipandu oleh beberapa pengurus yang bertugas. Olah raga ini bertujuan untuk tetap menjaga kesehatan jasmani para klien. Dari berbagai kegiatan yang dilakukan di panti yang bersifat mental, spiritual dan fisik adalah untuk mengembalikan kesadaran korban ketergantungan zat psikotropika untuk bisa kembali normal.²⁵

Demikianlah metode rehabilitasi yang dilakukan di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam” Sayung Demak yang dipimpin oleh Bapak Nur Fathoni Zein selaku pendiri dan pemilik dari Panti Rehabilitasi “Nurussalam” yang di bantu oleh pembimbing dan para terapis.

²⁴ Dokumen dan wawancara dengan Pembimbing Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam” Sayung Demak, Bapak Sokeh, 2 Februari 2015.

²⁵ Nur Fathoni Zein, *Buku Profil Yayasan Al Fathoni “Nurussalam”*, . . . , h. 14.

Proses pembinaan seperti yang sudah disampaikan di atas, sebenarnya bertujuan untuk mengkondisikan para klien sedemikian rupa sehingga klien tidak memiliki waktu lagi untuk hal-hal selain selalu ingat kepada Allah SWT. Hal ini disebabkan kegiatan dan aktifitas yang dilaksanakan sejak bangun tidur hingga sampai tidur lagi kesemuanya bermaterikan kepada tuntunan ibadah yang selalu mengarahkan dan mengajarkan kepada klien untuk selalu ingat kepada Allah SWT.

BAB IV

ANALISIS

A. Analisis tentang Metode Pelaksanaan Rehabilitasi Jiwa bagi Pecandu Narkoba

Sebagai sebuah panti rehabilitasi, Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam dalam memulihkan klien pecandu narkoba mengedepankan proses pengobatan dengan menggunakan berbagai terapi, baik secara spiritual maupun tradisional. Panti Nurussalam tidak mempunyai tenaga medis yang dilatarbelakangi pendidikan ilmu jiwa, di panti ini tidak terdapat psikiater.¹ Terlebih dengan melihat sejarahnya berdiri panti ini yang diawali dengan proses penyembuhan yang dilakukan oleh pendiri panti yaitu bapak Kyai Nur Fathoni Zein sebagaimana peneliti sudah jelaskan pada bab sebelumnya.²

Menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 1992 yang dimaksud dengan kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Dengan menilik pada pengertian dari kesehatan tersebut maka manusia tidak bisa hanya dilihat dari satu sisi saja, tetapi harus dilihat secara holistik yaitu unsur badan (*organobiologik*), jiwa (*psikoedukatif*) dan sosial (*sosio-kultural*),

¹ Wawancara dengan Pembimbing Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak, Bapak Sokeh, 2 Februari 2015.

² Nur Fathoni Zein, *Buku Profil Yayasan Al Fathoni "Nurussalam"*, Demak, t.t, h. 11.

yang tidak dititik beratkan pada penyakit tetapi pada kualitas hidup yang terdiri dari kesejahteraan, dan produktivitas sosial ekonomi).

Lebih dari pada pendefinisian kesehatan di atas, *World Health Organization* (WHO) pada tahun 1984 menyempurnakan pengertian sehat dengan tidak hanya sehat secara fisik, psikologik dan sosial, akan tetapi sehat secara spiritual/agama juga termasuk di dalamnya. Dengan demikian, maka seseorang dikatakan sehat apabila memenuhi empat dimensi sehat yaitu bio, psiko, sosio dan spiritual.³ Dalam rangka memenuhi empat kriteria sehat tersebut, maka panti melakukan pemulihan secara spiritual dan tradisional demi mengupayakan kesehatan yang holistik bagi klien.

Adapun metode rehabilitasi yang diberikan kepada para korban penyalahgunaan narkoba di panti “Nurussalam” adalah sebagai berikut:

1. Terapi pijat

Dalam pelaksanaannya terapi ini diterapkan pada semua klien yang dilakukan oleh terapis. Teknik pemijatan atau tekanan pada urat dan otot lebih berfokus pada bagian kepala dengan tujuan merilekskan syaraf-syaraf otak.⁴

³ In'amuzzahidin Masyhudi dan Nurul Wahyu Arvitasari, *Berdzikir dan Sehat Ala Ustadz H. Hariyono; Menguak Pengobatan Penyakit dengan Daya Terapi Dzikir*, Syifa Press, Semarang, 2006, h. 27.

⁴ Wawancara dengan Pembimbing Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam” Sayung Demak, Bapak Sokeh, 2 Februari 2015.

Terapi ini sangat tepat karena seperti yang sudah diketahui bahwa penggunaan narkoba dapat menimbulkan gangguan mental organik yang disebabkan reaksi dari zat psikoaktif yang mempengaruhi langsung susunan syaraf pusat (otak).⁵ Jadi otak perlu dirilekskan.

Terapi ini di samping dapat meringankan klien secara fisik juga dapat memberikan sugesti dan keyakinan awal, bahwa semua penyakit yang diderita oleh setiap manusia akan dapat terobati. Sebagaimana dalam hadist:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ أَنَّهُ قَالَ: آتَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَبِيَّ وَجَعٌ قَدْ كَادَ يُهْلِكُنِي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: ائْسِخْ بِيَمِينِكَ سَبْعَ مَرَّاتٍ وَقُلْ: أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللَّهِ وَقُدْرَتِهِ وَسُلْطَانِهِ مِنْ شَرِّمَا أَجِدُ (رواه الترمذي)

Dari Utsman bin Abi al-'Ash ra., bahwasanya ia berkata: Rasulullah SAW. telah mendatangiku dan aku dalam penderitaan yang bisa merusakkanku, maka Rasulullah bersabda: usaplah dengan tangan kananmu sebanyak tujuh kali dan ucapkanlah (berdo'alah) "aku berlingung dengan keagungan Allah SWT, kekuasaan-Nya, dan kerajaan-Nya dari kejahatan yang aku temui. (HR. at-Tirmidzi).⁶

2. Terapi *dzikir*

Dalam pelaksanaannya, terapi ini dilaksanakan pada malam hari yang sebelumnya dilakukan terapi mandi malam dan shalat hajat dua rakaat. Mandi malam dibantu oleh para

⁵ Rauf, *Mari Bersatu Memberantas Penyalahgunaan Narkoba (NAZA)*, Dharma Bhakti dan Yayasan Penerus Nilai-nilai Luhur Perjuangan – '45, Jakarta, 1999, h. 21.

⁶Abi Isa Muhammad bin Isa bin Tsauroh, *Sunan at-Tirmidzi*, Dar al-Fikr, Bairut Lebanon, tt., h. 22-23.

terapis, di kamar mandi masing-masing. Kemudian dilanjutkan dengan shalat hajat dilakukan secara berjamaah yang di pimpin oleh pengasuh atau pun pengurus yang dilakukan secara bergiliran. Setelah itu *dzikir* bersama yang berpacu pada kitab *Nurusy Syifa'*, dilaksanakan di aula putra dan dilakukan secara bersama-sama. Dalam pembacaan kitab *Nurusy Syifa'* dipimpin oleh bapak Kyai Nur Fathoni Zein. Klien yang bisa membaca akan menirukan bacaan pemimpin *dzikir*, dan yang tidak bisa membaca hanya mendengarkan saja. Para pengurus juga ikut mendampingi klien dalam proses terapi *dzikir*.⁷

Psikoreligius terapi ini tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan psikoterapi psikiatrik. Hal ini dikarenakan *zikir* mengandung kekuatan spiritual (kerohanian) yang dapat membangkitkan rasa percaya diri dan rasa optimisme (harapan kesembuhan). Dua hal ini yaitu rasa percaya diri (*self confident*) dan optimisme, merupakan dua hal yang sangat esensial bagi penyembuhan suatu penyakit jiwa. Maka dari itu, *zikir* dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan cara mengingat kepada-Nya dapat dijadikan sebagai

⁷ Wawancara dengan Pembimbing Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam” Sayung Demak, Bapak Sokeh, 2 Februari 2015.

Religio-Psikoterapi.⁸ Karena *zikir* sebagai produk al-Qur'an yang mengandung banyak formula-formula bila dikaji lebih dalam lagi. Formula-formula *zikir* dalam al-Qur'an berasal dari berbagai latar belakang yang semuanya menunjukkan kedekatan diri kepada Allah.

Seseorang yang sempurna jiwanya adalah dia yang senantiasa mengingat Tuhan (*dzikrullah*). *Dzikir* dipahami sebagai metode sekaligus jalan menuju Tuhan.⁹ Perawatan kejiwaan dengan *dzikir* agar penderita dapat mengingat kembali pengalaman yang memudahkannya hidup dalam konflik, sehingga mereka akan menjadi sadar. Oleh karena itu proses mengingat sangat penting artinya bagi kesehatan jiwa. Dengan proses mengingat penderita dapat mengenal dan memperbaiki dirinya serta mendapat ketenangan jiwa.¹⁰

Sebagaimana Allah SWT berfirman di dalam al-Qur'an surat ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

⁸ Arifin, *Teori-Teori Konseling Agama dan Umum*, PT. Golden Terayon Press, Jakarta, Cet-4, 2003, h. 64.

⁹ Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan berdasarkan al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*, PT Mizan Pustaka, Bandung, Cet. 1, 2008, h. 285.

¹⁰ A.F. Jaelani, *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental*, Amzah, Jakarta, 2001, h. 109.

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.¹¹

Terapi ini sangat efektif, karena dengan mengingat Allah akan menemukan ketenangan batin yang akan membantu proses pemulihan. Dengan mengingat Allah juga akan merasa diawasi segala tingkah lakunya sehingga membantu klien untuk tidak mengkonsumsi narkoba lagi, karena sebagaimana telah diketahui bahwa dalam Islam narkoba hukumnya haram.

3. Terapi ramuan (pemberian ramuan obat tradisional)

Dalam pelaksanaannya terapi ramuan di panti ini menggunakan daun waru, disini yang digunakan adalah daun waru yang tidak berbulu dan tidak gatal.¹² Hal ini jelas apa yang dilakukan oleh bapak Kyai Nur Fathoni dalam pengobatan terhadap pecandu narkoba sesuai dengan pengobatan Nabi SAW. Karena di dalam ramuan terapi terdapat unsur herbal (tumbuhan), yaitu berupa tumbuhan waru. Ramuan daun waru dapat dibuktikan secara realitas. Tetapi sulit dibuktikan secara ilmiah. Pendapat ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW, sebagaimana

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, Lentera Abadi, Jakarta, Jilid 5, 2010, h. 103.

¹² Wawancara dengan Pembimbing Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa "Nurussalam" Sayung Demak, Bapak Sokeh, 2 Februari 2015.

diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad (dari Jabir bin Abdullah):

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً (اخرجہ الترمذی)

Allah tidak akan menurunkan penyakit kecuali Allah menurunkan Obatnya (H.R. at-Tirmidzi)¹³

Setiap manusia, dianjurkan untuk memelihara kehidupan yang sehat secara fisik, psikologis dan secara spiritual. Disamping menggunakan pengobatan spiritual, Nabi Muhammad SAW juga menyarankan pengobatan dengan obat-obatan alami, yaitu herbal.¹⁴

4. Terapi mandi malam

Mandi merupakan hal yang penting dalam proses penyadaran dan pembersihan kotoran dan najis yang menempel di tubuh dan jiwa, juga untuk memperlancar peredaran darah di dalam tubuh. Selain itu dapat mengendorkan atau mengurangi ketegangan otot serta urat syaraf dan juga akan memberikan kejernihan dalam pikiran. Jadi mandi malam ini sangat penting dalam proses penyembuhan korban pecandu narkoba. Seseorang yang mengkonsumsi/pengguna narkoba dan dalam keadaan mabuk, sebelum menjalankan *dzikir*, haruslah terlebih

¹³ Abi Isa Muhammad bin Isa bin Tsauroh, *Sunan at-Tirmidzi*, Dar al-Fikr, Bairut Lebanon, 1995, h. 11.

¹⁴ Iqtidr Farouqi, *Terapi Herbal Cara Islam*, Terj. Ahmad Y. Samantho, Hikmah, Jakarta, 2005, h. 182.

dahulu disadarkan dari keadaan mabuk tersebut dengan mensucikan diri (*thaharah*) dengan mandi malam. Karena sifat pemabuk adalah pamarah, sedangkan sifat pamarah adalah perbuatan syetan yang berasal dari api, maka pemadamnya adalah menggunakan air.¹⁵

Mandi adalah mengalirkan air suci mensucikan ke seluruh tubuh. Dasar hukumnya adalah firman Allah:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۗ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۗ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ ۗ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

“Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”.¹⁶

Orang yang menderita sakit kebanyakan tidak dapat tidur nyenyak. Untuk mereka yang tidak dapat tidur nyenyak bukan karena sakit, tetapi karena gangguan sistem syaraf yang tidak bekerja dengan sempurna atau karena pikiran

¹⁵ Wawancara dengan Pembimbing Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam” Sayung Demak, Bapak Sokeh, 2 Februari 2015.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Surat Tashih dari Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an*, PT Citra Effhar, Semarang, 1993, h. 376.

kusut.¹⁷ Allah menyukai orang-orang yang menyucikan diri. Maka sepatutnya untuk mensucikan diri. Jika sudah dekat dengan Allah, maka hidup ini akan berjalan indah, damai, berkah dan bahagia. Tidak akan ada masalah apa pun yang membuat diri ini risau dan cemas. Karena merasa yakin bahwa Allah SWT bersama kita.¹⁸ Salah satu upaya menyucikan dan membersihkan diri adalah dengan cara mandi.

Bila ditinjau secara ilmiah, pada waktu malam hari kulit dan daging dalam keadaan mengendur dan syaraf-syaraf sedang tegang, kemudian diguyur dengan air dingin, maka kulit dan daging akan kembali pada posisi yang sebenarnya sehingga tubuh menjadi segar bugar.¹⁹

Selain metode rehabilitasi di atas, di Panti Rehabilitasi “Nurussalam” juga terdapat pembinaan mental. Secara rinci pembinaan mental terdiri dari:

1. Pembinaan Keagamaan

Dalam prosesnya, pembinaan keagamaan di Panti Rehabilitasi “Nurussalam” meliputi:

¹⁷ Rahimsyah, *Obat Kuno Warisan Leluhur*, Karya Ilmu, Surabaya, t.th, h. 53.

¹⁸ Muhammad Syafi'ie El Bantanie, *Dasyatnya Terapi Wudhu*, Gramedia, Jakarta, 2010, h. 2.

¹⁹ Anang Syah, *Pembinaan Inabah I Pondok Pesantren Suryalaya*, Wahana Karya Grafika, Bandung, 2000, h. 23.

a. Pembinaan Rohani

Pelaksanaannya, pembinaan rohani diadakan di musholla putra diikuti oleh semua klien, dan materi pembinaan rohani lebih mengutamakan materi tentang kesenjangan hidup, masalah kegalauan hidup dan pemberian motivasi kepada klien.²⁰ Dalam pembinaan rohani ini berusaha membantu klien yang bergangguan mental untuk menyadari dan menyerahkan atau memasrahkan bahwa segala permasalahan-permasalahan yang terjadi adalah kehendak Allah, sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan demikian klien berfikir bahwa kehidupan yang baik dan sehat sangatlah penting dan berguna bagi mereka.

b. Shalat berjama'ah

Dalam pelaksanaanya shalat berjamaah dilakukan setiap shalat 5 waktu. Shalat berjama'ah tersebut bertujuan untuk mengajak para klien lebih mendekatkan diri kepada Allah serta melatih kepekaan hati mereka sehingga mudah disembuhkan lewat proses terapi. Shalat berjamaah dipimpin oleh pengurus panti.²¹

Shalat berjamaah juga mempunyai dimensi psikologis tersendiri, antara lain: aspek demokratis, rasa

²⁰ Wawancara dengan Pembimbing Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa "Nurussalam" Sayung Demak, Bapak Sokeh, 2 Februari 2015.

²¹ Wawancara dengan Pembimbing Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa "Nurussalam" Sayung Demak, Bapak Sokeh, 2 Februari 2015.

diperhatikan dan berarti, kebersamaan, tidak adanya jarak personal, pengalihan perhatian (terapi lingkungan) dan interdependensi.²² Dalam bahasa ilmiah, shalat merupakan perpaduan antara aktivitas fisik dan psikis yang menggabungkan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Aktivitas fisik sangat bermanfaat untuk kesehatan jasmani, sedangkan aktivitas psikis bermanfaat bagi mental dan akhlak (rohani).²³

Pembinaan ini sangat tepat, karena dalam shalat berjama'ah selain terdapat aspek spiritual yang hubungannya dengan Allah, juga terdapat aspek fisik yang terdapat dalam setiap gerakan shalat dan juga aspek sosial karena shalat berjama'ah dilakukan bersama-sama.

Shalat itu sendiri dapat mencegah perbuatan keji dan munkar, seperti firman Allah dalam potongan surat al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya

²² Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, Cet. 5, 2007, h. 116.

²³ Amin Syukur, *Sufi Healing: Terapi dengan Metode Tasawuf*, Erlangga, 2012, h. 83.

shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.²⁴

c. Mengaji al-Qur'an.

Dalam pelaksanaannya mengaji al-Qur'an dilaksanakan setelah shalat ashar. Kegiatan ini wajib diikuti semua klien. Dan yang mengajar klien adalah santri Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an. Klien mengaji sesuai dengan kemampuannya masing-masing, ada yang mengaji menggunakan iqra' dan ada juga yang sudah menggunakan al-Qur'an.²⁵

Al-Qur'an adalah obat yang paling utama dalam kedokteran jiwa, santapan dan kenikmatan rohani, cahaya hati dan penerang kegelapan serta kesembuhan bagi tubuh dan jiwa.²⁶ Setiap huruf dari al-Qur'an merupakan kesembuhan untuk berbagai penyakit jiwa dan penyakit fisik. Di dalamnya terkandung ketenangan, petunjuk, kesehatan dan keridhlaan, asal disertai dengan keimanan terhadap Allah SWT.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, Lentera Abadi, Jakarta, Jilid 7, 2010, h. 411.

²⁵ Wawancara dengan Pembimbing Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam” Sayung Demak, Bapak Sokeh, 2 Februari 2015.

²⁶ Muhammad Mahmud Abdullah, *Do'a sebagai Penyembuh: untuk Mengatasi Stres, Frustrasi, Krisis, dan Lain-lain*, Terj. Bahruddin Fannani, Al-Bayan, Bandung, Cet. 1, 1998, h. 95.

d. Tadarus al-Qur'an.

Dalam pelaksanaannya tadarus al-Qur'an dilakukan oleh klien yang sudah bisa membaca al-Qur'an, tetapi klien yang belum bisa membaca al-Qur'an tetap mengikuti kegiatan ini walaupun hanya mendengarkan saja. Kegiatan ini dilakukan setelah shalat maghrib di mushola putra.²⁷

Membaca al-Qur'an seutuhnya akan menghasilkan potensi pencegahan, perlindungan, dan penyembuhan terhadap penyakit psikologis. Terapi kecanduan dari Islam bukan sebuah obat. Sesungguhnya terapi kecanduan adalah terapi qur'ani. Terapi al-Qur'an menggunakan metode rabbani, yakni mengadakan terapi terhadap jiwa-jiwa manusia secara mendasar. Mencabut akidah jahiliyah, nilai-nilainya dan timbangannya dari dalam jiwa manusia, lalu digantikan dalam jiwa tersebut agama fitrah, akidah tauhid.²⁸

2. Pembinaan Psikologis

Dalam upaya rehabilitasi terhadap klien, pembinaan psikologis memiliki posisi yang sangat penting, karena dalam tahap inilah klien diberi kesempatan untuk mencurahkan segenap keluh kesahnya. Dengan cara seperti ini diharapkan

²⁷ Wawancara dengan Pembimbing Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa "Nurussalam" Sayung Demak, Bapak Sokeh, 2 Februari 2015.

²⁸ Ahmad Husain Ali Salim, *Terapi al-Qur'an untuk Penyakit Fisik dan Psikis Manusia*, Terj. Muhammad Al Mighwar, Asta Buana Sejahtera, Jakarta, Cet. 1, 2006, h. 252-253.

klien akan lebih tenang dan dengan sendirinya tanpa disadari ia pada dasarnya telah menerapi diri sendiri. Melalui pembinaan psikologis, terapis juga bisa lebih mengetahui cara yang paling efektif untuk membantu klien kembali normal.

Proses pembinaan psikologis mengarahkan klien agar dapat berpikir dengan pola pikir yang benar. Apalagi pembinaan psikologis yang dilakukan di panti “Nurussalam” lebih bermuara pada nilai-nilai religius yang mana menurut Hamdan Bakran, fokus pembinaan psikologis Islam bukan hanya memberikan perbaikan dan penyembuhan pada tahap mental, spiritual atau kejiwaan dan emosional semata tetapi juga melanjutkan kualitas dari materi pembinaan psikologis kepada pendidikan dan pengembangan dengan menanamkan nilai-nilai wahyu dan metode filosofis.²⁹

Dalam prakteknya setiap klien memiliki terapis tersendiri yang bertanggungjawab penuh terhadap perkembangan klien. Pembinaan psikologis dilakukan secara bergiliran. Bagi klien yang tingkat kecanduannya sudah terkendali, maka pembinaan psikologis dilakukan di luar kamar isolasi, diajak berkomunikasi selayaknya sebagai teman dengan suasana yang santai. Terapis akan memberikan beberapa pertanyaan yang disampaikan dengan sangat hati-hati dan senyaman mungkin agar klien dapat dengan mudah

²⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2006, h. 219.

menangkap pertanyaan dan menjawabnya dengan baik. Adapun bagi klien yang tingkat kecanduannya masih tinggi, pembinaan psikologis dilakukan dengan posisi klien tetap berada di dalam kamar isolasi.

Di samping itu, klien juga seringkali diajak berinteraksi dengan para tamu, sehingga mereka merasa tidak sendiri dan masih banyak orang yang peduli pada mereka. Bapak Kyai Nur Fathoni Zein juga senantiasa meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukannya untuk berinteraksi dengan klien dan mendengarkan keluhan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, klien dibebaskan untuk beraktivitas dan bergaul dengan beberapa komunitas di sekitar panti "Nurussalam". Dengan kebebasan tersebut diharapkan dapat merangsang perkembangan mental yang baik.

3. Pembinaan Sosial

Di Panti Rehabilitasi "Nurussalam" terdapat pembinaan sosial yang terdiri atas:

a. Pembinaan Sosial Perseorangan.

Pembinaan sosial perseorangan ini seperti halnya pembinaan psikologis di atas, tetapi pembinaan ini lebih bersifat *face to face*. Pembina melakukan pendekatan secara individu kepada klien dengan mengajak berkomunikasi serta memberikan respon dari beberapa masalah yang mereka hadapi. Pendekatan terhadap klien dimaksudkan untuk mencari informasi tentang

permasalahan yang dialami klien serta keinginan yang ingin dicapainya, setelah itu pembina baru dapat merumuskan solusi.

b. Pembinaan Sosial Kelompok.

Dalam pelaksanaannya, pembina ikut bergabung dengan beberapa klien dan berkomunikasi dengan mereka. Pembina memposisikan klien seperti halnya orang yang normal mentalnya.³⁰

Manusia adalah makhluk sosial yang secara alamiah membutuhkan orang lain sehingga mereka hidup berkelompok. Pembinaan sosial kelompok merupakan sebuah terapi tersendiri karena klien didorong untuk kembali kepada kondisi naturalnya sebagai makhluk sosial. Seringkali gangguan kejiwaan yang menimpa pecandu narkoba karena ia merasa sendiri dan asing. Dengan pembinaan sosial kelompok maka diharapkan klien tidak lagi merasa sendiri dan saling membantu untuk bisa sembuh.

Pembinaan sosial kelompok ini sangat sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan kepada kita untuk senantiasa hidup berdampingan satu sama lain dan saling menguatkan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Hujuraat ayat 13:

³⁰ Wawancara dengan Pembimbing Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam” Sayung Demak, Bapak Sokeh, 2 Februari 2015.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣١﴾

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”³¹

Rasulullah SAW juga mengibaratkan bahwa persaudaraan umat Islam itu sebagaimana satu tubuh yang apabila salah satunya ada yang sakit, maka yang lain pun akan turut merasakan sakitnya.³²

تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادُّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا شَتَّىٰ غُطُّوا تَدَاعَىٰ لَهُ
سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَىٰ . (رواه البخارى)

“Seorang mukmin dalam persatuan dan kasih sayangnya bagaikan satu tubuh, jika salah satu tubuhnya merasa sakit, maka akan dirasakan oleh seluruh tubuhnya dengan tidak dapat tidur dan demam”³³

Apa yang digambarkan oleh Rasulullah tersebut ternyata tidak hanya gambaran biasa, tetapi menjadi

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, Lentera Abadi, Jakarta, Jilid 9, 2010, h. 419.

³² Sarjuli, *Setetes Air yang Menyejukkan*, CV. Aneka Ilmu, Semarang, 2013, h. 4.

³³ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhori, *Shahih Bukhari*, Dar al-Fikr, Beirut, Juz 4, t.th. h. 53.

petunjuk yang kemudian digunakan sebagai pembinaan untuk rehabilitasi yaitu pembinaan sosial kelompok sebagaimana yang dipraktekkan di panti “Nurussalam”.

c. Pembinaan Sosial Kemasyarakatan.

Dalam pelaksanaannya, setiap klien diupayakan sebisa mungkin agar waktunya dapat digunakan dengan sebaik-baiknya dan tidak ada waktu kosong yang bisa mengalihkan klien dari konsentrasi berfikir. Untuk itu, di panti tersedia pengenalan ketrampilan kerja yang diperuntukkan bagi klien. Keterampilan yang diajarkan diantaranya: peternakan ayam potong, budidaya lele, penggemukan sapi, pertanian dan penggilingan padi.³⁴

Hal tersebut bukannya tanpa alasan karena sesuai dengan definisi kesehatan yang menekankan pada kesejahteraan dan produktivitas sosial ekonomi maka pengenalan keterampilan kerja bagi klien adalah hal yang sangat penting.

Kementerian Kesehatan melalui Keputusan Menteri Kesehatan No. 420 menekankan bahwa ada dua belas layanan yang seharusnya tersedia atau tergabung sebagai komponen dalam pusat layanan rehabilitasi klien gangguan kejiwaan dan Napza yaitu;

³⁴ Wawancara dengan Pembimbing Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak, Bapak Sokeh, 14 Februari 2015.

- a. Medik/Klinis - menyediakan layanan medis/psikiatris secara profesional pada tempat dan saat diperlukan serta mampu untuk menentukan baik kondisi fisik maupun psikologis klien.
- b. Nutrisi/Gizi - merencanakan diet yang dibutuhkan klien.
- c. HIV, Hepatitis B dan C, IMS (Infeksi Menular Seksual) melakukan pemeriksaan HIV, Hepatitis B/C dan IMS serta melakukan tindakan yang sesuai termasuk VCT (*Voluntar, Counseling and Testing*) dan PITC (*Provider Initiated Testing and Counselling*).
- d. Spiritual - menyediakan pendidikan agama dan mendorong klien untuk melaksanakan kegiatan ibadah sesuai dengan kepercayaan mereka.
- e. Layanan/Terapi Keluarga termasuk intervensi keluarga untuk mendorong klien yang menolak masuk ke dalam program pengobatan dan juga untuk memelihara dukungan kepada klien dalam proses pemulihan.
- f. Pencegahan kekambuhan mengajarkan klien untuk mengenali situasi dengan risiko tinggi dan pencetus yang mungkin menyebabkan menggunakan NAPZA kembali, untuk mengembangkan strategi kemampuan menghadapi tekanan dari luar dan belajar untuk

mengelola situasi slip (menggunakan NAPZA kembali sekali, jatuh atau kambuh menggunakan NAPZA).

- g. *Aftercare* - merupakan suatu kelanjutan dari layanan perawatan seperti dukungan kepada kelompok pemulihan, konseling, latihan ketrampilan hidup, penempatan kerja, rujukan dan layanan lain sesuai kebutuhan klien.
- h. Konseling - hubungan terapeutik antara klien yang membutuhkan bantuan dengan konselor yang dapat menyediakan pertolongan dan dapat secara individu, kelompok atau keluarga.
- i. Bantuan hukum - bertugas untuk membantu klien dalam kebutuhan atau masalah yang berkaitan dengan aspek legal.
- j. Terapi vokasional - mengajarkan untuk mampu bersosialisasi dan ketrampilan bekerja untuk klien yang sesuai dengan minat dan kompetensi mereka.
- k. Latihan ketrampilan hidup - mengembangkan ketrampilan sosial untuk berkomunikasi lebih baik, meningkatkan harga diri dan menerapkan dasar-dasar kehidupan bebas/bersih dari NAPZA.
- l. Pendidikan dan informasi - melanjutkan pendidikan formal yang relevan dengan kemampuan klien,

meningkatkan pengetahuan tentang konsekuensi gaya hidup beresiko dan lain-lain.³⁵

Dari kedua belas poin di atas, pemberian keterampilan dan latihan kerja kepada klien masuk dalam poin *after care* yang merupakan kelanjutan dari layanan perawatan medis yang sudah diterima oleh klien di rumah sakit. Dengan pemberian keterampilan dan latihan kerja maka klien diharapkan akan mampu melatih konsentrasi berfikirnya yang pada akhirnya berpengaruh pula pada proses penyembuhan klien. Di samping itu, pemberian keterampilan dan latihan kerja juga akan menjadi bekal bagi klien untuk bisa kembali ke masyarakat dan hidup sejahtera secara ekonomi.

Tanpa dibekali oleh keterampilan dan latihan kerja, dikhawatirkan klien tidak siap kembali ke masyarakat yang kemudian ia kembali mengalami depresi dan kembali mengalami gangguan kejiwaan. Karena diakui atau tidak, faktor ekonomi juga sangat mempengaruhi terhadap kejiwaan seseorang. Hal ini telah disinggung di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 155-157:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ

³⁵ Kepmenkes No. 420/MMenkes/SK/III/2010 Tentang Pedoman Layanan Terapi dan Rehabilitasi Komprehensif Pada Gangguan Penggunaan Napza Berbasis Rumah Sakit.

مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ
 مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali”. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”.³⁶

Ayat tersebut menyiratkan bahwa seringkali perasaan takut, lapar, kekurangan harta dan hal-hal yang terkait dengan ekonomi menjadikan manusia merasa terbebani. Apabila tidak disikapi secara sabar maka sangat besar kemungkinannya seseorang mengalami stress dan terguncang kejiwaannya yang akan mendorong seseorang terjerumus mengkonsumsi narkoba. Oleh karena itu, langkah panti untuk memberikan bekal keterampilan dan latihan kerja terhadap klien dinilai sangat tepat sekali. Terlebih apabila kita melihat definisi kesehatan jiwa oleh Menteri Kesehatan Republik Indonesia tahun 2009 yaitu suatu kondisi mental sejahtera yang memungkinkan hidup harmonis dan produktif

³⁶ Departemen Agama RI, *Surat Tashih dari Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an*, PT Citra Effhar, Semarang, 1993, h. 267-268.

sebagai bagian yang utuh dari kualitas hidup seseorang, dengan memperhatikan semua segi kehidupan manusia dengan ciri menyadari sepenuhnya kemampuan dirinya, mampu menghadapi tekanan hidup yang wajar, mampu bekerja produktif dan memenuhi kebutuhan hidupnya, dapat berperan serta dalam lingkungan hidup, menerima dengan baik apa yang ada pada dirinya, merasa nyaman bersama dengan orang lain.³⁷

B. Analisis tentang Metode Pelaksanaan Rehabilitasi Jiwa dalam pandangan Psikoterapi Islam

Proses pengobatan, penyembuhan, dan perawatan dalam psikoterapi Islam terdiri dari 3 komponen, yaitu: terapi dengan alat dan obat, terapi dengan konseling dan bimbingan agama, serta terapi dengan *ruqyah* (*dzikir* dan doa).³⁸

Dari pengamatan peneliti, dalam mengobati, merawat, dan menyembuhkan mental para pecandu narkoba sudah memenuhi 3 komponen di atas dan masih dalam rel syariat yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits, yang terealisasi dengan beberapa terapi, yaitu: terapi pijat, terapi *dzikir*, terapi ramuan sari daun waru dan terapi mandi malam. Terdapat juga pembinaan-pembinaan diantaranya: pembinaan keagamaan yang terdiri dari pembinaan

³⁷ Kepmenkes RI No. 406/Menkes/SK/ VI/2009 Tentang Pedoman Pelayanan Kesehatan Jiwa Komunitas.

³⁸ Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan berdasarkan al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*, . . . , h. 380.

rohani, shalat jamaah, mengaji al-Qur'an dan tadarus al-Qur'an, pembinaan psikologis dan pembinaan sosial yang terdiri dari pembinaan sosial perseorangan, pembinaan sosial kelompok dan pembinaan sosial kemasyarakatan.

Terapi yang dilakukan di panti "Nurussalam" telah sesuai dengan kriteria terapi Qur'ani yang dirumuskan oleh Machasin di dalam penelitiannya mengenai gangguan mental dan psikoterapinya dalam perspektif al-Qur'an yaitu; *Tadzkir* (Mengingat Allah) yang diimplementasikan dengan *dzikir* dan shalat.³⁹

Dari beberapa terapi yang ada di panti, yang paling utama atau yang lebih dominan dalam penyembuhan klien panti rehabilitasi "Nurussalam" adalah terapi *dzikir*.⁴⁰ Yang sebelumnya telah dilakukan pengguyuran atau mandi malam. Setelah terapi mandi tersebut dilanjutkan dengan shalat sunnah hajat 2 rakaat secara berjama'ah. Selesai shalat sunnah hajat diteruskan dengan *dzikir* berupa pembacaan kitab *Nurusy Syifa'*. Adapun penjelasan dari hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mandi Malam

Dalam pelaksanaannya, tubuh diguyur air pada malam hari, dari kepala hingga tubuh ke bawah, sehingga pembuluh darah dipermukaan tubuh menciut dan darah mengalir lebih

³⁹ Machasin, *Gangguan Mental dan Psikoterapinya dalam Perspektif Al-Qur'an*, PPTA/IAIN Walisongo, Semarang, 2009, h. 101.

⁴⁰ Wawancara dengan Terapis Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak, Bapak M. Sobirin, 17 Maret 2015.

Seperti telah disebutkan dalam ayat di atas, bahwa manusia yaitu mengkonsentrasikan pikiran dan perasaan, pensucian jiwa dan badan, serta *khusyuknya* anggota badan. Keadaan seperti ini akan mengangkat jiwa manusia di atas dorongan-dorongan jasmani, membebaskan diri dari belenggu-belenggu hawa nafsu dan menutup pintu syetan. Sebab dalam shalat yang dilakukan dengan *khusyuk* akan mengarahkan seluruh jiwa dan raganya kepada Allah, berpaling dari problema dunia.⁴⁴ Pembinaan shalat ini disertai dengan harapan dapat tercegah dari perbuatan keji dan munkar, yang salah satunya adalah penyalahgunaan narkoba.

Shalat merupakan media hubungan dan komunikasi antara manusia dengan Tuhan disamping merupakan do'a. Hal ini bisa membawa dan menimbulkan tenaga rohani yang menyebabkan ketenangan jiwa, sebab dalam shalat manusia membaca do'a-do'a dan kalam Ilahi dan tidak memikirkan persoalan dunia, ini berarti memalingkan muka sejenak persoalan dunia, sedang Dr. Ustman Najati mengatakan bahwa "keterpalingan penuh dari berbagai persoalan dan problem kehidupan dan tidak memikirkannya selama shalat, dengan sendirinya akan menimbulkan keadaan yang tentram, jiwa yang tenang dan fikiran yang bebas dari beban."

⁴⁴ Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Dana Bhakti Prima Yasa, Jakarta, 1996, h. 273.

Keadaan yang tenang dan jiwa yang tenang yang dihasilkan oleh shalat mempunyai dampak dalam meredakan ketegangan syaraf yang timbul akibat berbagai tekanan kehidupan sehari-hari dan menurunkan kegelisahan yang diderita oleh sebagian orang.⁴⁵

3. *Dzikir*

Setelah mandi malam dan shalat hajat 2 rakaat dilanjutkan dengan terapi *dzikir*. Dan sudah dijelaskan sebelumnya bahwa di panti ini menggunakan kitab *Nurusy Syifa'*. Terapi *zikir* dapat digunakan untuk mengatasi penggunaan narkoba dan zat-zat psikotropika serta minum-minuman keras bagi para klien.⁴⁶

Dalam melakukan *zikir*, seseorang dituntut dapat memperhatikan beberapa hal berkaitan dengan efektifitas terapi *zikir*. Hal-hal tersebut antara lain: Pertama, dalam melakukan *zikir*, diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan tujuan mencari ridha, cinta dan ma'rifatnya. Kedua, dilakukan dalam keadaan suci atau memiliki wudlu, hal ini dikarenakan wudlu menyiratkan penyucian diri dari hadas sebagaimana dilakukan ketika hendak shalat. Ketiga, dilakukan pada tempat dan suasana yang menunjang *kekhusyukan*, misalnya dalam waktu-waktu sunyi atau pada

⁴⁵ M. Ustman Najati, *Al-qur'an dan Ilmu Jiwa*, Pustaka, Bandung, h. 308.

⁴⁶ Wawancara dengan Terapis Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak, Bapak M. Sobirin, 17 Maret 2015.

tempat-tempat yang tenang. Keempat, berusaha memahami makna yang terkandung di dalam lafadz *zikir* dengan sebaik-baiknya. Apabila mengerti makna yang terkandung, akan mudah dalam meresapi *zikir* tersebut. Kelima, berusaha menghayati makna ucapan *zikir* itu dan meresapkannya dalam hati dengan *khusyuk* dan khidmat. Keenam, mengosongkan hati dan ingatan dari segala sesuatu selain Allah. Ketujuh, berusaha mewujudkan pesan-pesan yang terkandung dalam ucapan *zikir* itu dalam sikap hidup sehari-hari. Kedelapan, menjadikan *zikir* sebagai wirid dan amalan sehari-hari.⁴⁷

Sedangkan lamanya pembinaan dalam proses terapi tergantung dari tingkat kecanduan terhadap narkoba serta keinginan untuk sembuh. Keinginan untuk sembuh adalah kesungguhan atau benar-benar ingin lepas dari ketergantungannya pada narkoba, dan melaksanakan petunjuk dari pembina dengan sungguh-sungguh. Para klien diperbolehkan pulang bila mereka sudah dinyatakan sembuh. Namun mereka tetap dianjurkan untuk senantiasa mengamalkan amalan *zikir* yang mereka terima selama menjalani terapi.

Berbagai jenis terapi spiritual yang diaplikasikan terhadap klien di panti Nurussalam seperti shalat, *dzikir* dan lain sebagainya sangat tepat sekali karena bagaimanapun juga klien harus

⁴⁷ Asep Usman Ismail, *Zikir Sufi*, PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2000, h. 173.

disembuhkan secara holistik. Penyembuhan secara menyeluruh yang dimaksud adalah penyembuhan secara biologis, sosio-psikologis dan spiritual. Dengan demikian maka penyembuhan yang bersifat *Ilahiah* khususnya yang ada di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam sangat vital sekali posisinya dalam upaya penyembuhan klien pecandu narkoba secara holistik.

Sebagaimana diamini oleh Joel Goldmith dalam *The Art of Spiritual Healing* bahwa penyembuhan spiritual (*ilahiah*) memadukan antara pengalaman fisik dan pengalaman mental karena melalui penyembuhan spiritual, roh manusia disentuh oleh roh Tuhan dan ketika roh Tuhan menyentuh manusia maka manusia akan masuk ke dalam dimensi kehidupan baru yaitu dimensi spiritual, dimensi yang lebih besar dari apapun di dunia ini.⁴⁸

⁴⁸ R.N.L. O'riordan, *Seni Penyembuhan Alami: Rahasia Penyembuhan Melalui Energi Ilahi, . . .*, h. 99.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terhadap metode rehabilitasi jiwa bagi pecandu narkoba di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam dalam pandangan psikoterapi Islam maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Metode rehabilitasi yang diterapkan di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam yaitu berupa terapi tradisional dan spiritual yang terdiri dari: terapi pijat, terapi *dzikir*, terapi ramuan (pemberian ramuan obat tradisional) dan terapi mandi (pengguyuran). Di panti juga menerapkan pembinaan mental yang meliputi pembinaan keagamaan (pembinaan rohani, shalat berjamaah, mengaji al-Qur'an dan tadarus al-Qur'an), pembinaan psikologis dan pembinaan sosial (pembinaan sosial perseorangan, pembinaan sosial kelompok dan pembinaan sosial kemasyarakatan).

Metode rehabilitasi yang dilakukan di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam juga sesuai dengan kriteria terapi Qur'ani yang dirumuskan oleh Machasin di dalam penelitiannya mengenai gangguan mental dan psikoterapinya dalam perspektif al-Qur'an yaitu; *Tandzir* (memberi peringatan) yang dalam terapi di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam berupa pembinaan rohani, dan *Tadzkir*

(Mengingat Allah) yang diimplementasikan dengan *dzikir*, shalat, mengaji/tadarus al-Qur'an.

B. Saran-saran

Agar pelaksanaan Rehabilitasi ini berpengaruh dan dapat dijadikan terapi bagi korban pecandu narkoba secara maksimal, maka perkenankanlah peneliti memberikan saran-saran kepada:

1. Klien

Perlu adanya motivasi yang tinggi pada diri klien untuk bisa cepat mencapai kesembuhan dan menanamkan kepercayaan klien pada terapis untuk merasa nyaman dan tenang. Para klien hendaknya rajin, tulus dan ikhlas dalam usahanya untuk mendapatkan terapi dan pembinaan yang telah diprogramkan oleh panti agar tercapai tujuan yang maksimal.

2. Keluarga Klien

a. Kebanyakan mereka yang terjerumus kepada penyalahgunaan narkoba karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari keluarga terutama orang tua. Untuk itu disarankan kepada keluarga klien agar selalu waspada meskipun mereka sudah keluar dan dinyatakan sembuh. Hal ini mencegah supaya tidak kembali kepada narkoba.

b. Biasanya mereka yang telah menjadi pecandu narkoba merasa rendah diri dalam pergaulan, oleh karena itu disarankan kepada pihak keluarga agar memberikan dukungan psikologis, sehingga mereka mempunyai rasa percaya diri.

3. Pengasuh dan Pengurus

Perlu penambahan sarana dan prasarana yang mendukung bagi kelangsungan proses terapi, keamanan klien, kenyamanan klien dan fasilitas yang memadai.

Rehabilitasi yang dilakukan di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam” adalah satu dari sekian cara yang dapat dilakukan dalam upaya menyembuhkan klien pecandu narkoba dan berbagai variannya. Namun demikian perlu diperhatikan bahwa rehabilitasi merupakan proses yang dilakukan setelah klien diupayakan pengobatannya secara medis terlebih dahulu karena rehabilitasi adalah tahap pemulihan setelah pengobatan. Jadi pengobatan medis juga diperlukan, karena klien akan sembuh secara total apabila memperhatikan unsur-unsur penyembuhan yaitu ilmiah berupa pengobatan secara medis dan ilahiyah berupa terapi spiritual dengan shalat, *dzikir* dan ibadah lainnya.

Untuk itulah peneliti menyarankan agar dalam rangka *ikhtiyar* mencari penyembuhan, kita jangan berhenti pada pengobatan non-medis dan mengabaikan pengobatan medis atau sebaliknya. Karena pada dasarnya kedua metode tersebut adalah saling melengkapi.

4. Terapis

Terapis harus selalu tertanam pada diri mereka kesabaran dan kasih sayang. Pada diri terapis harus punya

keyakinan yang kuat untuk membantu proses terapi dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai terapi yang diterapkan sehingga menjadikan khasiat yang sangat tinggi.

5. Civitas Akademika

Belajar dari sisi kehidupan yang bahkan kita tidak menyadarinya dan meningkatkan kemampuan akademik yang profesional dan dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan agama Islam. Selama ini perubahan tentang psikologi dan psikoterapi masih didominasi oleh pengetahuan yang berorientasi pada teori-teori barat yang kebanyakan non-muslim. Padahal Islam sendiri kalau kita kaji lebih mendalam memiliki ilmu pengetahuan tentang psikologi dan psikoterapi.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat, pertolongan dan petunjuk-Nya lah akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi meskipun sering menemui berbagai macam kesulitan. Peneliti menyadari bahwa sebagai sebuah karya ilmiah, skripsi ini masih bersifat sederhana dan jauh dari sempurna yang memungkinkan ditemukannya banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, sistematika maupun analisisnya. Ini merupakan keterbatasan kemampuan peneliti, oleh karena itu peneliti membuka diri untuk menerima kritik dan saran yang konstruktif untuk pengembangan lebih lanjut.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga tak lupa peneliti sampaikan kepada segenap pihak yang membantu penyusunan skripsi ini khususnya kepada Bapak Nur Fathoni Zein yang telah berkenan memberi izin penelitian di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam” dan segenap narasumber dalam penelitian ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT peneliti memohon rahmat dan hidayah-Nya, peneliti sangat berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi peneliti dan umumnya menjadi kontribusi bagi dunia keilmuan juga bisa dijadikan perbandingan dan pelajaran bagi instansi yang lain serta mendapat ridha dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Mahmud, *Do'a sebagai Penyembuh: untuk Mengatasi Stres, Frustrasi, Krisis, dan Lain-lain*, Terj. Bahruddin Fannani, Al-Bayan, Bandung, Cet. 1, 1998.
- Adz-Dzaki, Hamdani Bakran, *Psikoterapi dan Konseling Islam, Penerapan Metode Sufistik*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, Cet. 1, 2001.
- , *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, Cet. 3, 2004.
- Ahyadi, Abdul Aziz, *Psikologi Islam, Kepribadian Muslim Pancasila*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 1995.
- Al-Bukhori, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, Dar al-Fikr, Beirut, Juz 4, 1995.
- Al-Kumayyi, Sulaiman, *Diktat Perkuliahan Metodologi Penelitian Kualitatif*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang, 2014.
- Ancok, Djamaludin dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi atas berbagai Problem-problem Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995.
- Arifin, Isep Zainal, *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Bimbingan Psikoterapi Islam*, Rajawali Press, Jakarta, Ed. 1, 2009.
- Arifin, *Teori-Teori Konseling Agama dan Umum*, PT. Golden Terayon Press, Jakarta, Cet-4, 2003.
- Arvitasari, Nurul Wahyu, "*Terapi Dzikir bagi Kesehatan menurut Ust. H. Hariyono*", Skripsi, Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo, Semarang, 2005.
- As-Sayyid, Abdul Basith Muhammad, *Metode Pengobatan Preventif Rasulullah SAW*, Terj. Azizah Hamid dan M. Habiburrahim (Kuwais), Amzah, Jakarta, Cet. 1, 2005.
- Az-Zaibari, Amir Said, *Manajemen Kalbu*, Terj. Abdul Mustaqim, Mitra Pustaka, Yogyakarta, Cet. III, 2003.
- Az-Zumaro, Lutfil Kirom, *Terapi Air Putih yang Didoakan*, Semesta Hikmah, Yogyakarta, 2014.

- Baharudin dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, UIN Malang Press, Malang, 2008.
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. 1, 1995.
- BNN Pusat, *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*, Jakarta, t.t.
- Chaery, Shodiq Shalahuddin, *Kamus Istilah Agung*, CV. Slentarama, Jakarta, 1983.
- Chaplin, James P., *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, Ed. 1, Cet. 5, 1999.
- Daradjat, Zakiyah, *Kesehatan Psikologi Islam*, Hajimas Agung, Jakarta, 1998.
- Departemen Agama RI, *Surat Tashih dari Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an*, PT Citra Effhar, Semarang, 1993.
- , *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, Lentera Abadi, Jakarta, 2010.
- Dokumen dan wawancara dengan Pembimbing Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa "Nurussalam" Sayung Demak, Bapak Sokeh.
- Echols, John M dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, PT Gramedia, Jakarta, Cet. XVI, 1988.
- El Bantanie, Muhammad Syafi'ie, *Dasyatnya Terapi Wudhu*, Gramedia, Jakarta, 2010.
- Farouqi, Iqtidr, *Terapi Herbal Cara Islam*, Terj. Ahmad Y. Samantho, Hikmah, Jakarta, 2005.
- Fuad, Hayan, "*Pembinaan Mental Agama sebagai Terapi pada Korban Penyalahgunaan Narkoba (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Islamy desa Banjarharjo, kecamatan Kalibawang, kabupaten Kulonprogo)*", Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Semarang, 2005.
- Gunarsa, Singgih D, *Konseling dan Psikoterapi*, Gunung Mulia, Jakarta, Cet. 7, 2007.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research (Jilid 2)*, ANDI, Yogyakarta, 1989.
- Haryanto, Sentot, *Psikologi Shalat*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, Cet. 5, 2007.

Hawari, Dadang, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Dana Bhakti Prima Yasa, Jakarta, 1996.

-----, *Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAZA (Narkotika, Alkohol dan Zat Adiktif)*, FKUI, Jakarta, Edisi Ke-2, Cet. 1, 2006.

<http://psikologi.or.id/psikologi-umum-pengantar/pengertian-definisi-gangguan-jiwa.htm>.

Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Erlangga, Yogyakarta, 2009.

Ismail, Asep Usman, *Zikir Sufi*, PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2000.

Istiqamah, Zidni, "*Rehabilitasi Jiwa bagi Pecandu Narkoba (Studi di Pondok Pesantren an-Nawawi, Ds. Subintoro, Kec. Balen, Kab. Bojonegoro, Jawa Timur)*", Skripsi, Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo, Semarang, 2007.

Jaelani, *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental*, Amzah, Jakarta, 2001.

Kartono, Kartini, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Mandar Maju, Bandung, 1989.

Kepmenkes No. 420/MMenkes/SK/III/2010 Tentang Pedoman Layanan Terapi dan Rehabilitasi Komprehensif Pada Gangguan Penggunaan Napza Berbasis Rumah Sakit.

M. al-Isawi, Abdurahman, *Islam dan Kesehatan Jiwa*, Pustaka al-Kausar, Jakarta, 2002.

Machasin, *Gangguan Mental dan Psikoterapinya dalam Perspektif Al-Qur'an*, PPTA/IAIN Walisongo, Semarang, 2009.

Mandagi, Jeanne, dkk, *Penanggulangan Bahaya Narkotika dan Psikotropika*, Pramuka Saka Bhayangkara, Jakarta, 1996.

Masyhudi, In'amuzzahidin dan Nurul Wahyu Arvitasari, *Berdzikir dan Sehat Ala Ustadz H. Hariyono; Menguak Pengobatan Penyakit dengan Daya Terapi Dzikir*, Syifa Press, Semarang, 2006.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 1989.

Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positifistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik, Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, PT Bayu Indra Grafika, Yogyakarta, 1969.

- Mujib, Abdul, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- Najati, Muhammad Ustman, *Al-qur'an dan Ilmu Jiwa*, Terj. Ahmad Rofi' Usmani, Pustaka, Bandung, Cet. 1, 1985.
- , *Jiwa Manusia*, Terj. Ibn Ibrahim, Cendekia, Jakarta, 2001.
- Nashori, Fuad, *Agenda Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. 1, 2002.
- O'riordan, R.N.L., *Seni Penyembuhan Alami: Rahasia Penyembuhan Melalui Energi Ilahi*, Terj. Sulaiman Al-Kumayi, Gugus Press, Bekasi, Cet. 1, 2002.
- Pasiak, Taufiq, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan berdasarkan al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*, PT Mizan Pustaka, Bandung, Cet. 1, 2008.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, Cet. 3, Edisi Ketiga, 2005.
- Rahimsyah, *Obat Kuno Warisan Leluhur*, Karya Ilmu, Surabaya, t.th.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, PT Mizan Pustaka, Bandung, Cet. 1, 2003.
- Rauf, *Mari Bersatu Memberantas Penyalahgunaan Narkoba (NAZA)*, Dharma Bhakti dan Yayasan Penerus Nilai-nilai Luhur Perjuangan -'45, Jakarta, 1999.
- Reber, Arthur S. dan Reber, Emily S., *Kamus Psikologi*, Terj. Yudi Santoso, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. 1, 2010.
- Sabirin, "*Proses Zikir sebagai Terapi Korban Penyalahgunaan Narkoba di Pondok Pesantren Inabah Cabang Surabaya*", Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Semarang, 2004.
- Salim, Ahmad Husain Ali, *Terapi al-Qur'an untuk Penyakit Fisik dan Psikis Manusia*, Terj. Muhammad Al Mighwar, Asta Buana Sejahtera, Jakarta, Cet. 1, 2006.
- Sarjuli, *Setetes Air yang Menyejukkan*, CV. Aneka Ilmu, Semarang, 2013.
- Shiddieqy, Muhammad Hasbiyyah, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1997.

- Sholeh, Moh. dan Imam Musbikin, *Agama sebagai Terapi, Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. 1, 2005.
- Soedjono, *Pathologi Sosial*, Alumni, Bandung, Cet. 2, 1974.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Terj. Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. 1, 2003.
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2011.
- Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, PT Rineka Cipta, Jakarta, Cet. 3, 1993.
- , *Kamus Konseling*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1997.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Alfa Beta, Bandung, 2010.
- Syah, Anang, *Pembinaan Inabah I Pondok Pesantren Suryalaya*, Wahana Karya Grafika, Bandung, 2000.
- Syukur, Amin, *Pengantar Studi Islam*, Pustaka Nun, Semarang, Cet. 1, Edisi Kedua, 2010.
- , *Sufi Healing: Terapi dengan Metode Tasawuf*, Erlangga, 2012.
- Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang, Edisi Revisi, Cet. II, 2013.
- Tsauroh, Abi Isa Muhammad bin Isa, *Sunan at-Tirmidzi*, Dar al-Fikr, Bairut Lebanon, t.th.
- Wawancara dengan Pembimbing Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam” Sayung Demak, Bapak Sokeh.
- Wawancara dengan Terapis Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa “Nurussalam” Sayung Demak, Bapak M. Shobirin.
- Zein, Nur Fathoni, *Buku Profil Yayasan Al Fathoni “Nurussalam”*, Demak, t.th.